

**PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH MOH. NATSIR
DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI
INDONESIA**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Disertasi Dalam Memperoleh Gelar Doktor Pada Bidang Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh ;

**MARULY HENDRA UTAMA RI
NPM. 1670031020**



PROGRAM DOKTOR

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH MOH. NATSIR
DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI
INDONESIA**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung guna memenuhi salah satu syarat penulisan Disertasi dalam memperoleh gelar Doktor pada bidang Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh ;

**MARULY HENDRA UTAMA RI
NPM. 1670031020**

PROMOTOR

**Prof. Dr. Yulianto, M.S
Dr. Hasan Mukmin, M.A
Dr. Fitri Yanti, M.A**



**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Maruly Hendra Utama RI
NPM : 1670031020
Program Studi : Ilmu Dakwah
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH MOH. NATSIR DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA**” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

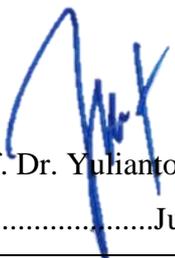
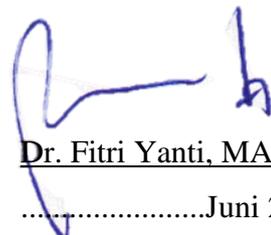
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2021
Yang Menyatakan,

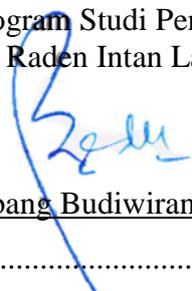


Maruly Hendra Utama RI

**KOMISI PROMOTOR
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Promotor,	Co-Promotor I	Co-Promotor II
		
Prof. Dr. Yulianto, M.SJuni 2021	<u>Dr. Hasan Mukmin, MA</u>Juni 2021	<u>Dr. Fitri Yanti, MA</u>Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
PPs. UIN Raden Intan Lampung


Dr. Bambang Budiwiranto, Ph.D
.....Juni 2021

Nama	: Maruly Hendra Utama RI
NPM	: 1670031020
Angkatan	: 2016

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI
PROGRAM DOKTOR S3 PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul Disertasi **Pemikiran dan Gerakan Dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia**
Nama **Maruly Hendra Utama**
NPM **1670031020**
Jenjang Pendidikan **Program Doktor (S3)**
Prodi **Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Disertasi telah di ujikan dalam Ujian Terbuka dan Disetujui oleh Tim Penguji pada Ujian Promosi Doktor program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (.....
(Ketua Sidang)

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A (.....
(Penguji I)

Prof. Dr. Yulianto, M.S (.....
(Penguji II)

Dr. Hasan Mukmin, M.A (.....
(Penguji III)

Dr. Fitri Yanti, M.A (.....
(Penguji IV)

Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag (.....
(Penguji V)

Subhan Arif, S.Ag., M.Ag (.....
(Sekretaris Sidang)

Bandar Lampung, 26 Juni 2021
Mengetahui,
Direktur PPs UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag
NIP. 1960102019880310

Abstrak

Disertasi ini membahas dinamika dakwah dengan menganalisis pemikiran dan gerakan dakwah Mohammad Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui dan mengungkap gagasan, strategi dan model gerakan dakwah Mohammad Natsir dalam pengembangan masyarakat Islam di Indonesia.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yang difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan dakwah (komunikasi), historis dan sosiologis. Objek penelitian ini adalah pemikiran dan gerakan dakwah Mohammad Natsir. Data dikumpulkan melalui kepustakaan dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan empat tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

Hasil penelitian menyajikan tiga pokok analisis kritis yang meliputi: Pertama, Gagasan dakwah yang ditawarkan oleh Mohammad Natsir yaitu integrasi antara agama dan negara,. Kedua, Strategi yang digunakan Mohammad Natsir dalam menawarkan gagasannya melalui tulisan, lisan, dan tindakan. Beliau menawarkan suatu bentuk pengembangan masyarakat terpadu yang melibatkan enam dimensi, yaitu sosial, ekonomi, politik, kultur, lingkungan hidup dan spiritual (pendidikan agama). Ketiga, Model dakwah yang dikembangkan oleh Mohammad Natsir yaitu, dakwah kepemimpinan melalui pengembangan politik-religius. Model ini di implementasikan dengan cara: kaderisasi, penugasan dan keteladanan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan gerakan dakwah yang digagas Mohammad Natsir lebih bercorak politik-religius.

Abstract

This dissertation discusses the dynamics of Mohamad Natsir da'wah by analyzing Mohamad thoughts and Mohamad Natsir da'wah movements in the development of Islamic society in Indonesia. The research objective: to identify and reveal the ideal, strategies and models of Mohamad Natsir's da'wah movement in the development of Islamic society in Indonesia.

This research is a descriptive-analysis focused on library research by using da'wah approaches (communication), historical and sociological. The object of this research is Mohamad Natsir thoughts and da'wah movements. The data is collected through library data and documentation. Furthermore, the data were analyzed in four stages, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions, and data verification.

The results of this research present three main points of critical analysis, which include the First, The idea of da'wah offered by Mohamad Natsir is integration between religion and state. Second, strategies used by Mohamad Natsir in offering his ideas through written, oral and action. He offers a form of integrated community development that involves six dimensions, namely social, economic, political, cultural, environmental, and spiritual (religious education). Third, the da'wah model developed by Mohamad Natsir, namely, the da'wah of leadership through development of political-religious. This model is implemented by means of regeneration, assignment and modeling. Based on the results of the research, it can be concluded that the thought and da'wah movement initiated by Mohamad Natsir is more political-religious.

مستخلص

هذه الرسالة تبحث عن دؤوبة دعوة محمد ناصر بتحليل فكر و حركة دعوة محمد ناصر في تطوير المجتمع الإسلامي الإندونيسي. هدف البحث: لمعرفة وكشف فكرة، إستراتيجية، نموذج حركة دعوة محمد ناصر في تطوير المجتمع الإسلامي في إندونيسيا .

يعدّ هذا البحث كبحث وصفي-تحليلي من حيث يركز البحث عن البحث المكتبي (*Library research*) باستخدام المدخل الدعوي (التواصلية)، التاريخي والاجتماعي. وصدد هذا البحث هو فكر وحركة دعوة محمد ناصر. من حيث تجمع البيانات عن طريق جمع البيانات المكتبية وتوثيقها. وبالتالي تحلّل البيانات بأربع مراحل، هي: اختزال البيانات، عرض البيانات، استنباط النتائج، وتحقيق البيانات.

وننتائج البحث تقدّم ثلاثة محاور التحليلية النقدية التي تشمل: *أولاً*، فكرة دعوة التي قدّمها محمد ناصر وهي فكرة توحيد ما بين الدين والدولة، *ثانياً*، إستراتيجية التي استخدمها محمد ناصر في تقديم فكرته شفويًا، تحريريًا، وأداء. وقدّم محمد ناصر نموذج تطوير المجتمع المتكامل من حيث وظّف ستة أبعاد، وهي: البعد الاجتماعي، الاقتصادي، السياسي، الثقافي، البيئي، والروحي (التربية الدينية). *ثالثاً*، نموذج الدعوة الذي طوّره محمد ناصر هو، الدعوة الرئاسية عن طريق تطوير السياسة-الدينية. و ينفذ هذا النموذج عن طريق: التنشئة، التوظيف، والقُدوة. اعتمادًا على نتائج البحث مما سبق، أن فكر وحركة الدعوة قدّمها محمد ناصر يميل إلى النموذج السياسي-الديني.

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ [٣:١١٠]

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya; Diponegoro, 2010)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ŝā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ĥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوضُ	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُودِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman *Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja puji rasa dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala nikmat Iman Islam, kesehatan dan perlindungan, hidayah dan taufik-Nya. Jalan panjang yang terjal, berliku lagi curam berhasil saya lewati melalui serangkaian perjuangan dan kekuatan doa kepada Allah SWT, akhirnya saya dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **“PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH MOH. NATSIR DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA”**. Penulisan disertasi ini dimaksudkan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penghargaan dan ucapan terimakasih saya persembahkan kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Prof. H. Moh.Mukri, M.Ag.
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. beserta Wakil Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.
3. Ketua Prodi S3 Pengembangan Masyarakat Islam, Dr. Bambang Budiwiranto, Ph.D. dan Sekretaris Prodi Dr. Fitri Yanti, MA.
4. Promotor Utama Prof. Dr. Yulianto, M.S., Co Promotor I, Dr. Hasan Mukmin, MA., dan Co Promotor II, Dr. Fitri Yanti, MA.
5. Penguji I Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A., Penguji II Prof. Dr. Yulianto, M.S., Penguji III Dr. Hasan Mukmin, MA., Penguji IV Dr. Fitri Yanti, MA., Penguji V Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag.
6. Dosen dan Karyawan Program Studi S3 Pengembangan Masyarakat Islam

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Segenap Civitas A kademika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga kontribusi Bapak Ibu dalam proses penulisan naskah ini menjadi amal kebaikan. Aamiin. Naskah dalam bentuk Disertasi ini belumlah sempurna sebagaimana harapan banyak pihak. Namun ini bukanlah sebuah hal yang disengaja. Keseluruhannya merupakan kesalahan, kekurangan dan kelemahan penulis. Karenanya, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan saran, kritikan, masukan dan gagasan yang konstruktif agar disertasi ini bisa disempurnakan secara maksimal.

Bandar Lampung, 31 Maret 2021
Penyusun,



Maruly Hendra Utama RI
NPM. 1670031020

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji kepada Allah SWT yang melimpahkan berkah rahmat dan hidayah-Nya pada penulis yang telah menyelesaikan naskah disertasi yang berjudul “**Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Moh. Natsir Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia**”, sebagai syarat dalam memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

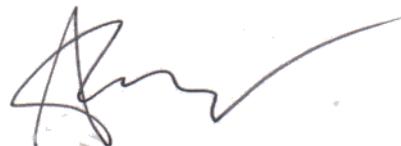
Dengan segala kerendahan hati saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa dan membantu berbagai hal selama proses penyelesaian penulisan dan penyusunan naskah disertasi.

Bidadari kiriman Allah SWT yang selalu menggenggam erat tanganku, Verzanita Hasan S.T.,M.T. Terimakasih teriring peluk cium atas segalanya, sekali lagi saya ulangi, terimakasih atas segalanya. Dua malaikat kecil titipan Allah SWT, Dante Sosial Cesurista RI serta Danre Nabaha Populista RI. Terimakasih teriring peluk cium atas bantuannya dengan cara kalian sendiri yang penuh keajaiban.

Teman-teman Angkatan 2016, utamanya Rahmat Hidayat, terimakasih atas bantuan buku-buku, terjemahan dan penulisan Bahasa Arab. Teman-teman di Jakarta, terimakasih atas diskusi dan masukannya

Alhamdulillah kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Esa dan Kuasa atas segala mahluk. Sujud syukur atas selesainya penulisan naskah ini. Semoga disertasi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 31 Maret 2021
Penyusun,



Maruly Hendra Utama RI
NPM. 1670031020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xv
PERSEMBAHAN	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	17
1. Identifikasi Masalah.....	17
2. Batasan Masalah	18
C. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
1. Tujuan Penelitian	19
2. Kegunaan Penelitian	19
E. Tinjauan Pustaka.....	20
F. Kerangka Pikir	22
G. Metode Penelitian	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Sumber Data.....	30
3. Metode Pengumpulan Data.....	31
4. Metode Analisis Data.....	32
H. Sistematika Pembahasan.....	34

BAB II KAJIAN TEORI

A. Gagasan Gerakan Dakwah	36
B. Strategi Dakwah.....	48

1. Gagasan Dasar Strategi Dakwah	48
2. Pentingnya Strategi Gerakan Dakwah.....	50
3. Peranan Da'i	52
4. Tujuan Gerakan Dakwah	53
5. Perkembangan Strategi Dakwah	55
C. Pengembangan Masyarakat Islam.....	59
1. Gagasan Pengembangan Masyarakat	59
2. Manajemen Pengembangan Masyarakat.....	61
3. Strategi Pengembangan Masyarakat	63
4. Fungsi Strategis Pengembangan Masyarakat.....	64
D. Gagasan Perubahan Sosial.....	69
1. Permasalahan Sosial	74
2. Teori Perubahan Sosial.....	77
3. Strategi Perubahan Sosial.....	88
4. Aktor Perubahan atau Teori Manusia Besar.....	96
5. Tahapan Perubahan Sosial	99
6. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial	102

BAB III BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR

A. Masa Kecil Hingga Remaja.....	104
B. Muhammad Natsir Dewasa	107
C. Muhammad Natsir Tua.....	117
D. Tokoh yang Mempengaruhi Muhammad Natsir.....	134
1. Ahmad Hasan (1887-1958)	135
2. Haji Agus Salim (1884-1954)	138
3. Syekh Ahmad Syurkati dan H.O.S Tjokroaminoto	140
E. Tulisan dan Buku Muhammad Natsir	142

BAB IV PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

A. Gagasan Dakwah Mohammad Natsir	150
1. Relasi Agama dan Kemerdekaan Berpikir.....	151
2. Relasi antara Agama dan Negara	154
a. Proses Pembentukan Corak Dakwah Mohammad Natsir	156
b. Gagasan Integrasi Dakwah Islam dan Negara	166
3. Gagasan Dakwah Jami'iyah Moh. Natsir.....	176
a. Kedudukan Lembaga Syuro'	176
b. Problematika Demokrasi dan Dakwah Islam	178
c. Islam Sebagai Dasar Negara Menurut Moh. Natsir	182
d. Sekulerisme atau Agama	184
e. Perdebatan tentang Dasar Negara.....	186
B. Strategi Dakwah Mohammad Natsir.....	190
1. Pendekatan Politik	190
a. Mempertahankan Islam Dari Paham Pemisahan Agama dan Negara	190
b. Sikap Terhadap Pancasila	192
c. Peranan Islam dalam Konstituante	197
2. Pendekatan Budaya dan DDII.....	206

C. Model Gerakan Dakwah Mohammad Natsir	211
1. Pengembangan Politik Internal	212
a. Peningkatan Kesadaran	213
b. Pengorganisasian	215
2. Pengembangan Politik Eksternal	234
a. Pengorganisasian	234
b. Aksi Sosial	250
1) Mosi Integral Natsir	250
2) Perdana Menteri dan Birokrasi Kabinet	255
3) Implikasi Pelaksanaan Program dalam Kabinet	260
4) Masalah Luar dan Dalam Negeri	273
3. Pengembangan Personal dan Spiritual	283
a. Memprakarsai Pembentukan FUI	284
b. Menggalang Solidaritas Umat	286
D. Temuan Model Dakwah Muhammad Natsir	288
1. Kaderisasi	289
2. Penugasan	292
3. Keteladanan	294
E. Pendekatan Dakwah Moh. Natsir dalam Internal DDII	298
F. Kerangka Metodologis Pemikiran Mohammad Natsir	306
1. Akal, Pengetahuan Dan Agama	306
2. Solusi Antagonisme Agama Dan Demokrasi	309
3. Posisi Ideal Relasi Agama Dan Negara Menurut Mohammad Natsir Kaitannya Dengan Politik Saat Ini	312

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	318
B. Rekomendasi	320

DAFTAR PUSTAKA	321
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel Pengurus DDII Pertama	207
Daftar Perolehan Suara Partai Politik Pemilu 1955	226
Perolehan Suara dan Kursi DPR (Parleman) Pemilu 1955	227
Posisi Jabatan Kabinet Natsir.....	257

DAFTAR BAGAN

Kerangka Fikir.....	29
Relasi Agama dan Akal.....	143
Relasi Agama dan Negara.....	155
Dakwah Islam dalam Pengembangan Masyarakat melalui Pengembangan Politik- Religius	296

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya intelektual dalam mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis, pada dasarnya merupakan dialektika terhadap perkembangan sosial budaya yang meliputinya dalam kehidupan masyarakat Muslim disepanjang perjalanan sejarahnya.² Salah satu bukti dialektika tersebut adalah peristiwa kudeta militer Soeharto Orde Baru 1965-1966, untuk memenangkan hati rakyat dan mendapatkan dukungan mayoritas umat Islam, digariskan sebuah interpretasi baru terhadap fondasi utama Republik Indonesia sebagai negara konstitusional yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa dengan tambahan, melindungi setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing.

Reinterpretasi tersebut dilanjutkan kembali dengan Republik Indonesia sebagai sebuah kesatuan Negara yang religius atau dalam arti kata *religious nation of state*, dan merupakan perkembangan berbagai bentuk keyakinan rakyat di dalam menjalankan keyakinannya. Indonesia selanjutnya merumuskan agama sebagai ruh dan meletakkan substansi tersebut kedalam tumpahan undang-undang, serta mendeskripsikan bentuk moralitas syarat etika di dalam aplikasi penyelenggaraan negara³. Kemudian gagasan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi obyektif yang memiliki konsekuensi logis munculnya perbedaan paham dan pendapat di kalangan *elite* dalam upaya memberikan bentuk warna terhadap

² Mattulada, Penelitian Berbagai Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia, (Jakarta, Sinar Harapan, 1982), cet. Ke-1, h. 56

³ Mohammad Natsir, Islam Sebagai Dasar Negara, (Bandung, Segi Arsy, 2014), h. 76-80

gagasan Negara. Hal tersebut melahirkan berbagai gagasan bentuk Negara, maka perlu dibuat suatu kesepakatan bersama sebagai aturan tertinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konstitusi merupakan seperangkat norma dan nilai aturan tertinggi dalam menjalankan Negara. Dengan meletakkan dan menjadikan *supreme law of the land* sebagai sebuah pedoman dan landasan dasar fundamental dalam menjalankan sistem bernegara suatu Negara yang harus menjadikan nilai-nilai agama sebagai inti dari konstitusi tersebut⁴. Pancasila dan juga UUD 1945 yang selanjutnya ditegaskan sebagai sumber hukum nasional dan menjadi doktrin nasional untuk menjamin kedaulatan wilayah bernegara dan ideologi. Membangun dan menjaga toleransi beragama sebagai keselarasan hukum berkeadaban dan berkeadilan. Sehingga relasi hubungan yang terjadi dalam unsur negara dan agama menjadi sebuah nilai yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya⁵.

Dalam perkembangan sejarah, masih terdapat pihak yang hendak memanipulasi berbagai unsur dan kejelasan tentang Republik ini yang kemudian menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yang di mana hal tersebut di dasari atas rasa persatuan dan kekuatan untuk melawan kolonialisme. Sentimen anti NKRI ini lahir atas rasa teralienasi dari UUD 1945, kemudian mendirikan mentalitas gerakan “luar pagar” yang menilai bahwasanya konstitusi adalah merupakan produk “sekuler” yang telah keluar dari nilai-nilai normatif⁶.

Ditambah dengan kondisi terkini yang banyak memunculkan opini dan

⁴ Jimly Asshidiqie, Membangun Budaya Sadar Berkonstitusi, dalam seminar pada DPP Partai Golkar, Jakarta: 8 Juli 2008

⁵ Mohammad Natsir, Ibid,..., h. 81-87

⁶ Mohammad Natsir, Revolusi Indonesia, (Bandung: Segi Arsy, 2016), h. 115-118

upaya di dalam memperjuangkan cita-cita untuk menegakkan “formulasi” hukum Islam. Dalam hal ini, misalnya penerapan kembali Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*) yang sebenarnya sudah selesai dimusyawarahkan dan dimufakati bermuara pada UUD 45 pada Sidang BPUPKI 1945, tanpa harus mencantumkan isi piagam Jakarta pada saat itu. Situasi tersebut terjadi pasca reformasi 1998 hingga Agustus tahun 2002, yang di mana secara resmi gerakan politik DPR/MPR menginginkan untuk Indonesia menjadi Negara Islam dengan asas Piagam Jakarta sebagai pedoman dan dasar Negara⁷. Dan dilain sisi terdapat golongan ekstrim kanan yang berkeinginan menggunakan sistem khilafah dalam pengaturan pemerintahan dan asas Islam sebagai pengganti Pancasila⁸.

Dengan demikian, dalam rangka menciptakan aturan dan upaya membuka kancah permainan (*the game scene*) yang adil bagi kebhinekaan kepentingan, maka seluruhnya diwajibkan taat pada *consensus* yang menjadi dasar konstitusi.⁹ Konsensus sebagai dasar tersebut dalam konteks negara modern, di dalamnya selalu memuat nilai luhur, bersifat universal dan hal-hal dasar yang bisa disepakati bersama oleh segenap komponen warga yang bersangkutan, walaupun terdiri dari latar belakang agama, keyakinan maupun budaya yang heterogen¹⁰.

Tak satupun negara modern yang majemuk yang konstitusinya secara langsung merujuk pada bunyi kitab suci agama tertentu. Pola ini secara gamblang

⁷ Bagus Prihantoro Nugroho, dalam (<https://news.detik.com/berita/d-4012055/perjalanan-amandemen-uud-1945-saat-amien-rais-jadi-ketua-mpr>), Perjalanan Amandemen UUD 1945 saat Amin Rais menjadi Ketua MPR, diakses pada tanggal 28 februari 2020.

⁸ Abad 19 merupakan abad ideologi, tidak heran jika era reformasi muncul berbagai tawaran ideologi untuk negara Indonesia, sehingga masing-masing golongan memberikan solusi ideologi untuk kemajuan bangsa Indonesia.

⁹ A. Himmawan Utomo, “Konstitusi”, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Kewarganegaran, (Kanisius: Yogyakarta, 2007), h. 2. Dalam Astim Riyanto, Teori Konstitusi, (Bandung: Yapemdo, 2000), h. 17

¹⁰ A. Himmawan Utomo, “Konstitusi”, (Kanisius: Yogyakarta, 2007), h. 7

telah diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw, sebagai tokoh utama pembentuk negara Madinah yang modern dan majemuk. Nabi Muhammad Saw pada saat itu tidak punya pretensi sedikitpun untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai Konstitusi Madinah. Konstitusi Negara Madinah yang dunia Barat sering mengenalnya dengan (*The Constitution of the State of Medina*) merupakan konsensus seluruh instrumen masyarakat dengan perlakuan sama dan agama yang majemuk. Senada dengan UUD 1945, secara yuridis negara memberikan kebebasan bagi pemeluk agama untuk menjalankan kewajibannya.

Terdapat beberapa pemikiran yang berusaha meluruskan hubungan agama dan negara dalam dunia Islam, semisal¹¹. Pertama, kelompok yang memandang bahwa agama dan negara adalah ibarat dua sisi dari satu keping mata uang, satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan. Mereka berpendapat bahwa negara adalah lembaga keagamaan sekaligus politik. Pendapat kelompok pertama merupakan pendapat jumbuh ulama dan kebanyakan kelompok Islam, terutama yang beritikad *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Sunni). Golongan kedua menyatakan bahwa negara adalah lembaga keagamaan tapi memiliki fungsi politik. Karenanya seorang kepala negara mempunyai kekuasaan agama yang berdimensi politik. Pendapat kedua ini didominasi oleh pemahaman kelompok Syi'ah dengan berbagai sekteanya. Sama seperti pendapat kelompok sunni, bagi Syi'ah persoalan kepemimpinan atau *imamah* adalah wajib hukumnya.

Hanya saja makna wajib yang mereka pahami sangat berbeda dengan wajib yang dipahami oleh sunni. Syi'ah menganggap wajibnya mendirikan

¹¹ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), cet ke-IV, h. xii

imamah adalah bagi Allah Swt bukan atas umat. Persoalan Imamah bukanlah urusan publik yang diserahkan kepada umat. Sebagaimana Tuhan wajib mengirim nabi, Tuhan juga berkewajiban mengirim pengganti nabi setelahnya. Dan Nabi wajib menentukan imam bagi umat sebelum ia wafat atas perintah Tuhan. Oleh karena itu para imam adalah sama *ma'shum*-nya dengan para Nabi. Bahkan persoalan imamah dalam pandangan syi'ah adalah bagian dari rukun agama dan kaedah Islam¹². Kelompok ketiga menyatakan bahwa Negara adalah lembaga politik yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Kepala negara hanya memiliki kekuasaan politik, atau penguasa duniawi saja. Kelompok ini mulai muncul dalam dunia Islam sejak persentuhan Islam bersama kolonialisme dan sekularisme Barat.

Terutama sekali sejak runtuhnya khilafah Islamiyah Turki Utsmani tahun 1924 atas prakarsa Mustafa kemal At-Tarturk. Sejak itu paham sekularisme terus bermunculan di berbagai belahan dunia Islam dengan tokoh semisal Ali Abdur Raziq, Faraj Fodah, Hasan Hanafi, Naser Abu Zaid, Aminah Abdul Wadud, Abdullahi an Na'im dan lainnya. Dalam pandangan kelompok ini ajaran Islam sama sekali tidak terkait dengan politik dan pemerintahan. Melainkan agama hanya menyoal hubungan manusia dengan Tuhannya (Tauhid), pembinaan akhlak dan moral manusia kehidupan.

Mengenai relasi agama dan negara, Al-Mawardi menerangkan bahwa fungsi pemerintah salah satunya ialah dalam rangka menegaskan fungsi kenabian

¹² Muhammad Abu Zuhrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fis Siyasa wal 'Aqidah*, (Beirut: Dar al Fikr al Arabi, tth), h. 59-60

dalam urusan mengatur dan memelihara agama pada perkara dunia¹³. Sedangkan Imam Al-Ghazali mentamsilkan agama ibarat pondasi dan sulthan (kekuasaan politik) sebagai penjaganya. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh dan suatu dasar tanpa penjaga akan hilang. Jadi keberadaan pemerintah wajib berdasarkan hukum syara' dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya¹⁴. Konsensensus para ulama sunni dalam mendirikan *imamah*/ pemerintahan merupakan wajib syar'i. Dengan berdasar pada *ijma'* umat dengan katagori fardhu kifayah. Demikian menurut pendapat Al-Mawardi, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun¹⁵.

Sementara Ibnu Taimiyah tidak mengemukakan *ijma'* sebagai dasar bagi kewajiban mendirikan imamah. Menurutnya upaya mewujudkan kesejahteraan manusia dan melakukan syari'at Islamlah yang mendasari kewajiban tersebut. Ia juga menambahkan bahwa karakteristik ajaran Islam memang sejatinya menekankan pentingnya kepemimpinan untuk masyarakat. Sebagai agama Islam memiliki seperangkat hukum, perintah dan larangan. Allah memerintahkan manusia supaya melaksanakan amar makruf nahi munkar, jihad, keadilan, ibadah haji, bermasyarakat yang teratur, menolong orang teraniaya dan melaksanakan hukuman hudud. Secara aplikasinya, hal tersebut akan terlaksana dengan adanya kekuasaan dan pemimpin. Itulah sebabnya di dalam mengkoordinir masyarakat secara luas ialah kewajiban agama, dan agama akan tegak dengan tegaknya pula pemimpin¹⁶.

¹³ Al-Mawardi, al-Ahkam al-Sulthaniyah,(Beirut: Dar al Fikri, tth), h.3

¹⁴ Al-Ghazali, al-Iqtishad fil I'tiqad, (Kairo: Maktabah Al-Jund, 1972), h. 105-106

¹⁵ J. Suyuthi Pulungan, Fiqh Siyasah (Ajrhan, Sejarah dan Pemikiran), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet ke IV, 1999), h. 236

¹⁶ Ibnu Taimiyah, As- Siyasah As- Syar'iyah fi Ishlah ar Ra'i war ra'iyah, (Beirut: Dar al- Kutub al-Arabiyah, 1966), h. 139

Kondisi tersebut dapat dilihat dengan menggunakan kajian teori yang dapat membuktikan, bahwa bernegara dengan merelasikan di dalam politik merupakan bagian penting dari agama Islam. Dengan menggunakan metode pendekatan, Pertama pendekatan *normatif Islam*. Metode ini mengutamakan pada pelacakan nash-nash Al-qur'an dan sunnah Nabi yang mengisyaratkan adanya praktek pemerintahan yang dilakukan oleh nabi dalam rangka siyasah syar'iyah. Kedua pendekatan *Deskriptif Historis*. Metode ini berupaya mengidentikkan tugas-tugas yang dilakukan oleh nabi di bidang muamalah sebagai tugas-tugas negara dan pemerintahan¹⁷.

Pembuktian prihal gagasan Konstitusi Negara dapat dikategorikan sebagai kebutuhan primer (*dharūriyah*) sebagai upaya di dalam mewujudkan kemashlahatan kehidupan dan bertujuan menjaga *maqosyid syari'ah khomsyah*; akal, jiwa, agama, herta dan keturunan¹⁸. Kondisi tersebut dikarenakan Konstitusi maupun Undang-Undang Dasar sebuah negara merupakan landasan utama bagi penyelenggara negara dalam menerbitkan berbagai perundang-undangan dan aturan lainnya yang mengikat bagi seluruh warga negara dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di antara karakteristik Konstitusi Islam yang sangat berbeda dengan konstitusi lainnya ialah aturan hukum (*wadh'i*). Aturan hukum yang bersumber dari wahyu Allah (*samawy*) diperuntukkan bagi umat manusia secara keseluruhan, yang membaginya kedalam dua dimensi ahir dunia dan akhirat. Maka segala yang dilakukan setia manusia (*mukallaf*) pasti memiliki tanggungjawab; *dunyawi* dan

¹⁷ J. Suyuthi Pulungan, Ibid..., h. 77

¹⁸ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law, A Systems Approach*, (London: The International Institut of Islamic Thought, 2007), digital book, h. 250

ukhrawy.

Harus diakui, sampai kini satu-satunya dokumen Konstitusi yang tertulis secara resmi dan sering disebut sebagai sebuah Konstitusi Negara Islam pertama adalah *Watsiqah/Shahifah Madinah* atau sering dikenal dengan Piagam Madinah. Pengakuan ini bukan hanya ditulis oleh para sejarawan muslim akan tetapi oleh peneliti barat semisal W. Montgomery Watt yang menamainya dengan sebutan *The Constitution of Medina*,¹⁹ atau Phillip K. Hitti yang menyebutnya *Agreement*²⁰ atau R.A. Nicholson membuat istilah *Medina Charter*²¹. Dalam pandangan Ahmad Sukardja, *Constitution* menjurus kepada sebuah posisi bahwasanya naskah tersebut sebagai dokumen resmi yang isi pokoknya ialah kenegaraan. Di lain sisi *Agreement* menjurus pada sebuah isi naskah, kemudian *Charter* atau piagam menjurus pada sebuah surat resmi dengan berisi pernyataan akan hal-hal yang disepakati²².

Berdasarkan asumsi tersebut dapat dipastikan bahwasanya konsep Islam yang *rahmatan lil alamin* dalam menunjang aktifitas dakwah akan mudah tersebar luas. Ekspansi tersebut sebagai bentuk proses penyebar luasan dan membumikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Itu artinya Islam akan selalu “hidup” dengan dakwah sebagai roh perjuangannya dan jihad sebagai “nafas” semangatnya.

¹⁹ W Montgomery Watt, *Muhammed, Prophet and Statesman*, (New York: Oxford University Press, 1964), h. 93

²⁰ Phillip K Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, (Minnesota: University of Minnesota Press, 1973), h. 35

²¹ R A Nicholzen, *A Literary History of The Arabs*, (New York: Cambridge University Press, 1969), h. 173

²² Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945 (Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk)*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995), h. 2

Realitas lain dalam Islam modern, ialah permasalahan yang menggelayuti kerja dakwah terkait persoalan pemahaman dan pendalaman pendakwah di dalam pandangannya akan dunia dan realitas (*world view*)²³. Efektifitas Dakwah membutuhkan pendekatan yang sifatnya selalu berubah dan penggunaan metodologi juga harus disesuaikan dengan kondisi khalayak dakwah. Maka sangatlah diperlukan sebuah landasan di mana dalam merumuskan tujuan dakwah harus menyesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing sasaran dakwah. Dan bukan perancangan bagi upaya untuk merendahkan pesan Islam itu sendiri²⁴.

Selain itu, kegiatan dakwah dihadapkan dengan permasalahan radikalisasi agama dalam bentuk tindakan teror, kekerasan dalam berdakwah, dan arogansi da'i ketika berdakwah menambah kusamnya dunia dakwah.²⁵ Ditambah lagi perubahan sosial yang begitu cepat, dari era 3.0 yaitu era industri menuju era 4.0 atau era post industri, di mana informasi berhamburan dengan mudahnya mendapatkan informasi termasuk di dalamnya ilmu agama.²⁶ Seiring dengan perubahan tersebut yakni perubahan sosial budaya, agama pun mengalami proses tranformasi²⁷. Yang di mana dapat memungkinkan agama akan menjadi sebuah hal yang radikal atau demokrasi di dalam membawa pesan Islam. Baik dalam hal

²³ Nur Ahmad, Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi, dalam (Jurnal At-Tabsyir (Komunikasi Penyiaran Islam), vol-1, No-1, 2013), h. 19-44. Lihat, Bukhari, Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik Da'i dan Mad'u pada Jamaah Tabligh di Kota Padang, dalam (Jurnal Miqot, vol-39, No-2, 2015), h. 377-389

²⁴ Alwi Shihab, Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama), (Bandung: Mizan, 1996), h. 257

²⁵ Junaidi Abdillah, Radikalisasi Agama (Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan dalam Al-Qur'an), dalam (Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam, vol-8, No-2, 2014), h. 281-300

²⁶ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial, (Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"), h. 22-27

²⁷ Rudy Harold, Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger, (Ejournal uksw.edu). h.139-159

keadilan, perdamaian dan menyetarakan bagi golongan yang merasa termarginalkan. Fakta inilah yang menjelaskan bahwa agama tidak akan cukup hanya dilakukan dengan menafsirkan dalam kajian perspektif tunggal semata, kontekstual atau konseptual. Secara entitas, agama tidak akan pernah memisahkan dirinya dengan konsep kebenaran dan manusia sebagai makhluk beriman dan Allah sebagai pemberi wahyu pada manusia.

Menyoal fenomena ini, Natsir yang duduk bukan hanya sebagai aktivis gerakan, politis, birokrat sekaligus yang utama sebagai Da'i. Maka seluruh gerakan dan pemikiran yang digagas oleh Natsir perlu untuk dikaji kembali dengan mendalam terutama menyangkut pemikiran dakwah Islamnya. Dengan harapan tersebut, dari seorang Natsir yang sebagai figur utama dakwah Islam di Indonesia diharapkan mampu memberikan warna dan kontribusi terhadap kompas perjalanan, perkembangan dan pergerakan dakwah Islam.

Muhammad Natsir lahir di Sumatra Barat, pada tanggal 17 Juli 1908, tepatnya di kota Alahan Panjang.²⁸ Wafat 6 Februari 1993 di Jakarta.²⁹ Mohammad Natsir terlahir sebagai anak keempat dari tiga bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Khadijah dan Muhammad Idris Sutan Saripado, beliau juga dikenal dengan sebutan Pak Natsir. beliau adalah seorang ulama, negarawan, intelektual, pembaharu, dan politikus muslim Indonesia yang disegani.³⁰

²⁸ Muhammad Basir Syam, 'Sinergitas Pemikiran Muhammad Natsir Di Bidang Teologi, Pendidikan Dan Poltik: Suatu Kajian Perspektif Pemikiran Politik Islam', *The POLITICS : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1.2 (2016), 163–72 <<http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/143>>.

²⁹ *Pikiran Rakyat*, 7 Februari 1993, h.1.

³⁰ Kontribusinya Dalam and Pemikiran Keislaman, '02 M. Natsir Edited Jadi', 04.02.

Pada tahun 1927 ia berangkat ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya pada Al-Agemene Middelbare School. Sebelumnya ia telah menamatkan pendidikan dasar dan menengah pertamanya pada sekolah HIS dan MULO di daerah Minangkabau. Di daerah ini juga ia pernah belajar pada sekolah agama yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Tuan Mondo Amin, seorang kawan dari Haji Rasul. Selain itu ia juga mengikuti pelajaran secara teratur yang diberikan oleh Haji Abdullah Ahmad. Dengan itu dapat dikatakan bahwa Muhammad Natsir telah mengenal paham pembaharuan semenjak ia masih remaja.

Selain di bidang pendidikan, Muhammad Natsir banyak berkiprah di bidang politik. Aktivitas politiknya dimulai pada awal tahun 1940 dengan menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII). Di masa pendudukan Jepang (1942-1945), dia menjadi Kepala Bagian Pendidikan Kota Madya Bandung, merangkap sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Di masa pendudukan Jepang itu pula, Natsir aktif dalam kepemimpinan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang dibentuk atas inisiatif pemerintah militer Jepang. Di masa awal kemerdekaan Indonesia, Natsir tampil menjadi salah seorang politikus dan pemimpin negara. Pada awalnya, ia menjadi anggota Kerja Komite.³¹

Menurut pandangan Mohammad Natsir kurikulum suatu gerakan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh para kader dakwah, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap kader dalam

³¹ Susilo Surahman, 'Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Nurcholish Madjid', *Dakwah*, XI.2 (2010), 127-38.

menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan Al-Quran tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan.³²

Selain konsep dakwah, beliau juga mempunyai pandangan yang kuat mengenai Islam dan Negara. M. Natsir menjadi pembela utama dalam paham penyatuan agama dan negara. Bagi Natsir, Islam tidak hanya terdiri dari praktik-praktik ibadah, melainkan juga prinsip-prinsip umum yang relevan untuk mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. Meskipun demikian, Natsir amat menyadari bahwa Al-Quran dan Al-Sunah tidak punya “tangan dan kaki” untuk membuat manusia berjalan sesuai dengan aturan-aturan Islam. Oleh karena itu, Natsir memandang bahwa perlu adanya alat yang cocok agar hukum-hukum Islam bisa dijalankan.

Selain itu, menurut Natsir, modernisasi politik Islam merupakan sikap dan pandangan yang berusaha menerapkan ajaran dan nilai-nilai kerohanian Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-sunah, yang disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan mutakhir dalam sejarah peradaban manusia. Dalam terma politik inilah, ia mewajibkan setiap umat Islam untuk berpolitik sebagai sarana dakwah Islam.

Adapaun data yang memperkuat peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang kiprah Natsir dalam dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, yaitu,

³² Ahmad Hayati Nufus, ‘Pendidikan Dan Politikus: Analisis Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2018), 39 <<https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.416>>.

a). Buku *fiqhud Da'wah, Capita Selecta I-II* (Bandung: Sumur Bandung, 1961) dan Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam, tulisan ini merupakan kumpulan pemikiran dakwah, orasi-orasi tentang agama serta tulisannya dalam rentang waktu yang cukup panjang. Buku tersebut merupakan hasil dari pengalaman, pengamatan dan analisisnya terhadap peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Melewati beberapa dekade dengan berbagai hal yang terjadi di Indonesia, saat masa penjajahan hingga kemerdekaan Indonesia bahkan sampai masa reformasi, Indonesia selalu berbenah terhadap sistem-sistem dan tatanan kehidupan bernegara. Ditambahkan dengan suasana yang sangat sulit dan berat bagi penyebaran dan pengembangan masyarakat Islam, karena kerasnya tantangan dan suasana.³³ b). Natsir yang juga dikenal bukan hanya putra terbaik Indonesia, namun jauh sebagai pegiat pergerakan, aktivis, birokrat dan utamanya sebagai da'i³⁴. Sewaktu menjadi ketua Masyumi dikenal dengan kegigihannya memperjuangkan aspirasi Islam melalui Konstituante yang disebut dengan dakwah konstitusi (دعاية دستورية) atau publikasi dan penyiaran tentang dakwah konstitusi.

Aspirasinya melalui dakwah Islam dengan menggunakan motor kekuatan pada bidang politik tersebut dirasa gagal. Bahkan hingga dibubarkannya partai Masyumi yang dipimpin oleh Natsir oleh Soekarno pada bulan Desember 1960. Dengan sinyalir karena keterlibatan bersama Partai Sosialis Indonesia (PSI) dalam operasi makar yang disokong oleh CIA (*Central Intelligence Agency*), sebuah badan rahasia Amerika Serikat.

³³ M. Narsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Percetakan Sinar Media Abadi, 2017).

³⁴ Lukman Hakim, *Biografi Mohammad Natsir* (Kepribadian, Pemikiran dan Perjuangan), (Jakarta: Pustaka al-kausar, 2019), h.1-19, 22-31, 114-117, 188-204, 216-229

Pasca dibekukannya Partai Masyumi oleh pemerintah, Natsir yang duduk sebagai ketua tak lantas ikut turut serta dalam gerakan yang dilakukan oleh rekan-rekannya untuk gabung kedalam aliansi ormas masyarakat lainnya. Natsir menuturkan, politik merupakan bagian dari dakwah dan ibadah. Namun, bilamana politik yang diajukan sebagai sarana ibadah dan dakwah tidaklah memberikan jalan yang terang, maka masih banyak jalan lain yang lebar dan terang. Dengan dalih inilah Natsir memutar haluan dakwahnya yang dengan tetap menggenggam teguh prinsip bila dulu “dakwah lewat jalur politik/ *da'wah through political channels,*” maka sekarang “berpolitik lewat jalur dakwah/ *politicize through the da'wah line*”. Sebagai bentuk perwujudan untuk mencapai tujuan tersebut, maka Natsir menggagas dan merekonstruksi bentuk organisasi dakwah yang diberi nama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)³⁵.

Berangkat dari perkembangan dakwah yang ada nampak bahwasanya kepemimpinan Natsir pada DDII membawa dampak yang positif dalam perkembangan dan pergerakan dakwah Islam di Indonesia. Gagasan yang dikembangkan Natsir melalui organisasi DDII yang didirikannya sukses membuatnya sebagai pemimpin dakwah. Oleh karenanya, kegagalan yang pernah dialami saat menggawangi partai politik bertidak sebagai ketua partai Masyumi, namun Natsir sukses di dalam memperjuangkan bangsa dan negara dengan melalui dakwah atau Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa baginya, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merupakan alat yang strategis untuk mengajak umat manusia kepada kebajikan. Dalam hal ini

³⁵Wildan Hasan, Berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, (<http://www.dewanda'wah.com>), diakses tanggal 20 September 2020.

dikemukakan bahwa risalah Islam melalui dakwah menyatu dalam tiga bagian pokok, yaitu: menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah, menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia, mengadakan keseimbangan antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya seiring sejalan³⁶.

Mohammad Natsir tampaknya menggunakan ketiga poin tersebut dalam pemikiran dakwah, sekaligus menggerakannya melalui organisasi dakwah, yaitu Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai alatnya. Sebagaimana Nabi Muhammad yang berperan sebagai negarawan sekaligus sebagai *da'i*, tampaknya seperti itulah yang dilakukan olehnya. Sebagai pendiri Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan negarawan, ia tidak pernah absen dari dakwah Islam sampai akhir hayatnya. Dalam silsilah kepemimpinan dan generasi umat di Indonesia, Natsir yang juga merupakan penerus H.O.S. Tjokroaminoto (1882-1934) dan Agus Salim (1884-1954). Seperti yang dilakukan KH. Agus Salim dan H.O.S. Tjokroaminoto, yang dilakukan Natsir juga tak ubahnya dalam mengembangkan pergerakan dan pemikirannya pada dunia pendidikan. Bagaimanapun, menyoal pendidikan berarti mengait permasalahan dakwah yang bersifat secara keseluruhan³⁷.

Perjuangannya yang “berpolitik lewat dakwah” melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dilakukan sejak masa pemerintahan Soekarno (Orde Lama) dan Soeharto (Orde Baru) sampai akhir hayatnya. Di antara upaya yang dilakukannya adalah dengan kritik kepada pemerintahan Orde Baru yang dianggapnya telah melenceng dari jalur yang seharusnya. Kiprah Mohammad

³⁶ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Capita Selecta, 1996), Cet. ke-10, h. 36

³⁷ Thohir Luth, *Moh. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta, Gema Insani, 1999), h. 14

Natsir melalui organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia tidak hanya sampai di situ saja, akan tetapi juga meliputi berbagai bidang lainnya. Dalam kepemimpinannya, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia banyak berperan dalam penyediaan tenaga khatib dan *muballigh* bagi sejumlah masjid, khususnya di Jakarta.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia menghimpun khatib serta *muballigh* dan memberikan pengarahan kepada mereka setiap hari Jumat sebelum bertugas pada masjid yang memerlukan. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) mengatur penunjukan khatib dan penempatannya di suatu masjid melalui koordinator pengiriman khatib. Untuk meningkatkan *ta'mir* (kemakmuran) masjid, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengirimkan *da'i* nya sesuai dengan kebutuhan.

Selain di dalam menyiapkan kader dan tenaga khatib, upaya memikul tugas dakwah juga dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang merupakan bentuk gerakan teruntuk menyebarkan aqidah. Kebenaran atau *kesahihan* (benar) dalam sistem dan struktur berfikir yang Islami. Upaya susulan dengan melakukan berbagai bentuk pengembangan dan penelitian lapangan terkait dengan pembentukan tim kajian ilmiah pada setiap lembaga. Menjalin hubungan dan kerjasama dengan instansi lainnya, baik luar dan dalam negeri. Menjalin dan meningkatkan sumber daya manusia Muslim dengan mengirim siswa-siswi dalam program luar negeri³⁸.

Atas dasar itulah tulisan ini mencoba mengkaji tentang gagasan dakwah

³⁸ Nina M Armando dkk. (ed), Ensiklopedi Islam, (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 105-106

yang digawangi dan dimotori oleh Mohammad Natsir. Yang di mana hasilnya tersebut dapat dijadikan sebagai dasar uraian di dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang terarah serta sistematis. Terlebih menjadi pegangan dan referensi bagi da'i-da'i dan manajemen pengelola lembaga keIslaman khususnya lembaga dakwah dikemudian hari.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasar uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, penulis hendak meneliti pemikiran dan gerakan dakwah Moh. Natsir dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Untuk meneliti masalah tersebut, terlebih dahulu akan disebutkan identifikasi masalah.

Pertama, setelah melihat kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia dalam praktik dan tradisi, baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, posisi Moh. Natsir sebagai aktivis gerakan, politisi, da'i, dan birokrat. Kontribusi Moh. Natsir dalam menyebarkan pemikirannya juga menjadi suatu hal yang penting. Karenanya perlu diketahui riwayat hidup dan karir intelektual Moh. Natsir dengan keempat posisi tersebut.

Ketiga, persoalan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat direspon melalui kritik oleh Moh. Natsir yang melahirkan banyak karya tulis dan gerakan dakwah sebagai alternatif dalam menjawab problematika masyarakat Islam.

2. Batasan Masalah

Beranjak pada fokus yang ada di dalam identifikasi masalah, batasan yang

hendak diangkat pada penelitian ini, yaitu;

- a) Gagasan dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam Indonesia.
- b) Strategi dakwah Moh. Natsir dalam mengimplementasikan gagasannya.
- c) Model gerakan dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dalam berbagai uraian pembahasan sebelumnya, maka penulis memandang penting dalam menarik sebuah rumusan pokok yang dijadikan sebagai konsep pijakan di dalam menjabarkan prinsip-prinsip permasalahan dalam penelitian ini. Tujuannya ialah agar arah dan alur penelitian ini sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Adapun rumusan pokoknya yaitu bagaimanakah pemikiran dan gerakan dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia?. Dari masalah pokok tersebut, adapun rumusan masalah yang penulis angkat sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gagasan dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam Indonesia?
2. Bagaimana Strategi Moh. Natsir dalam mengimplementasikan konsep gagasannya?
3. Bagaimanakah model gerakan dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam Indonesia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu;

- a) Untuk mengetahui gagasan dakwah Mohammad Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam Indonesia.
- b) Untuk menganalisis Strategi Mohammad Natsir dalam mengimplementasikan gagasannya.
- c) Untuk menemukan model gerakan dakwah Mohammad Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Selaras dengan tujuan dalam sebuah penelitian, yang di mana setiap penelitian akan mencantumkan kegunaan penelitian, yaitu;

- a) Secara Teoritis, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbang saran yang positif di dalam pengembangan prinsip dan metode dakwah.
- b) Secara Praktis, penelitian yang dihasilkan ini dapat menjadi sumber materi dan pengetahuan baru yang erat berkaitan dengan materi dakwah dan negara.

E. Tinjauan Pustaka

Pengungkapan berbagai kajian terdahulu sebagai uji relevansi terhadap teori-teori atau permasalahan dalam penelitian terdahulu. Terkait korelasi topik pembahasan yang dijadikan sebagai kajian studi pustaka yang sesungguhnya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya menghindari kesamaan secara prinsi dari penelitian sebelumnya. Kemudian berkaitan dengan sebuah proses yang dilakukan

oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang sistematis pembahasannya terkait dengan pengembangan dakwah, diantaranya;

Pertama, Muhammad Khoirul Hadi al-Asyari pada tahun 2014 melakukan penelitian yang membahas “Dakwah Transformatif Mohammad Natsir”, yang membahas keterpaduan serta kompilasi kerangka berfikir yang sangat komprehensif di dalam memadukan kedua unsur dakwah. Menjalankan nilai-nilai Islam secara syariat dalam kehidupan cakupan kecil serta menerapkan gagasan serta prinsip tersebut kedalam ranah yang menaungi secara keseluruhan dalam kajian Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. Dan gerakan perkembangan dakwah yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang gerakan dakwah transformatif sebagai prinsip yang diajarkan oleh Muhammad Natsir. Kristalisasi amalan-amalan perbuatan baik secara lisan dan tulis di dalam ajaran Islam dalam bentuk karya nyata. Ditambahkan upaya dan gerakan sosial religius sebagai organisatoris dalam berbagai bentuk bentuk dakwah transformatifnya Moh. Natsir. Yang mana secara komprehensif landasan gerakan organisasinya Moh. Natsir telah tersebar disegala lini kehidupan masyarakat Indonesia.

Kedua, Safiin dalam penelitiannya pada ranah IAIN Sultan Hasanuddin Banten pada 2012 “Gerakan Dakwah Moh. Natsir Lewat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)”, sebuah wadah gerakan dakwah yang menjunjung keabsahan sebuah hakikat bahwa sebuah dakwah perlu terorganisir dan menjadi sebuah acuan yang didasari oleh prinsip musyawarah oleh aktivis muslim. Dan hal yang dapat kita terima ialah bahwasanya gerakan dakwah tersebut bukanlah

sebuah gerakan dakwah yang eksklusif, akan tetapi dinamis dalam melakukan penyampaian dan menyeru dalam ajaran Islam. Karena hal tersebut menjawab tantangan dakwah yang dihadapi pada masanya bahwa dakwah bukan dalam ranah perkotaan semata namun jauh lebih dari hal tersebut pada masyarakat pedesaan yang dibarengi oleh para Transmigran. Kemudian hal ini akan memberikan warna tersendiri sebagai pola pergerakan dakwah yang dilakukan dengan landasan yang saling mempengaruhi satu dengan unsur lainnya.

Ketiga, Bukhoree Pohji dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Attarbiyyah Addiniyah di Patani Thailand” pada tahun 2015 menjabarkan bahwa sebuah strategi dan upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren di dalam melakukan pengembangan dakwah dengan melalui sarana pendidikan formal dan non-formal, kegiatan non-formal tersebut seperti pengajian agama dan pengajian umum.

Bila sama-sama kita cermati pola dan konsep serta gagasan pada penelitian terdahulu, banyak terdapat perbedaan yang signifikan jikalau dibandingkan dengan penelitian yang akan dijalani ini. Karena dalam hal ini lebih menekankan pada gagasan, strategi dan model gerakan dakwah yang dilakukan oleh Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Menjadi nilai penting di dalam penggunaan sebuah metodologi yang di mana tujuannya ialah mencari sebuah pengertian *verstehen* terhadap sebuah gagasan, pemikiran dan bahkan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Moh. Natsir di dalam sebuah upaya

Pengembangan Masyarakat Islam. Dikarenakan, berdasar landasan teori metodologi tersebut penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka teori pada sebuah konsep teori-teori dakwah, gerakan sosial keagamaan dan pengembangan masyarakat.

Pertama teori dakwah, Teori ini merupakan serangkaian definisi serta dalil-dalil yang memiliki hubungan dan berfungsi dalam menjabarkan paradigma yang menyangkut hubungan antar variabel. Dan usaha inilah yang bermaksud untuk menjelaskan masing-masing fenomenanya sesuai alamiah³⁹. Dakwah secara sudut pandang bahasa Al-Qur'an, berasal dari kata "*da'a-yad'u-da'watan*", sedangkan secara etimologi bermakna "menyeru atau memanggil".⁴⁰ Sedangkan dari sudut makna terminologi merupakan sebuah usaha baik perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-psinsipnya, meyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya⁴¹.

Berdasarkan jabaran dan uraian tersebut, kesimpulannya bahwa dakwah secara teori merupakan rangkaian variabel yang tersusun secara sistematis dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Yang di dalamnya menjelaskan perkataan, perbuatan dan keyakinan berhukum pada syariat Allah. Berbeda dengan Teori medan dakwah, teori ini menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah Islam. Sehingga Dakwah Islam merupakan

³⁹ John W Creswell, *Research Design (Qualitative & Quantitative Approach)*, (London. Sage, 1993), h.120

⁴⁰ Muhammad Hasan al-Jamsi, *al-Du'at wa al-Da'wat al-Islamiyyah al-Muasirah*, (Damaskus: Dar al Rasyid, tt.), h. 24

⁴¹ Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27

sebuah ikhtiar Muslim untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, dan terwujudnya masyarakat madani.

Kedua, gerakan sosial keagamaan, keyakinan dan ritus-ritus religius, bukan hanya diperuntukan dalam membentuk fakta keagamaan semata, melainkan jauh dari hal tersebut kedalam fakta-fakta sosial. Menurut pengertian Durkheim (1938) bahwa keyakinan dan ritus pada dasarnya benar-benar bersifat individual mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu. Namun, konteks sosiologi agama memperlihatkan dampak sosial dari praktek-praktek yang berkaitan dengan kategori-kategori religius sehingga praktek-praktek ritual yang menggambarkan kebersamaan memiliki dampak sosial yang sangat signifikan bagi kolektifitas.⁴² Gagasan Durkheim ini, seperti halnya dipahami Parsons, sebagai landasan teoritis tentang gerakan sosial-keagamaan, Lebih lanjut Parsons menyatakan bahwa gerakan sosial yang ditekankan pada fakta moral dan kesadaran kolektif telah menjadi bagian subyektifitas individual melalui mekanisme ritual religius dan setiap masyarakat memiliki keyakinan kolektif tertentu yang disebarkan melalui ritual-ritual tertentu pula⁴³.

Ketiga, Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang adil, saling menghargai dan aktif. Lebih lanjut, pengembangan masyarakat yang juga diikat dalam sebuah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapisan bawah untuk menentukan pilihannya dengan prihal masa depan mereka⁴⁴. Beda halnya dengan pandangan Sharan B Meriam dan Gordon G.

⁴² Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terjm. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 83

⁴³ Bryan S. Turner, *Ibid*,..., h.87

⁴⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada

Darkenwald yang menerangkan bahwa dasar dan inti sari dari pengembangan masyarakat tujuannya bagi memecahkan masalah-masalah sosial. Dikarenakan dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu⁴⁵. Berbeda hal seperti yang diungkapkan Twelvetrees yang menjabarkan Pengembangan Masyarakat adalah *the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*.⁴⁶ Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha bersama-sama. Maka dari itu, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial serta memiliki pilihan nyata yang menyangkut masa depannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kegiatan Dakwah, apapun variannya, merupakan sebuah kegiatan komunikasi. Jadi, dakwah selalu merupakan bentuk komunikasi. Dakwah berarti komunikasi, namun tidak semua komunikasi berarti dakwah. Komponen dakwah sendiri identik dengan komponen komunikasi yang kita kenal selama ini, seperti *da'i* atau juru dakwah (komunikator, *sender, source*), *mad'u* (komunikan, *receiver, penerima, objek*), pesan (*message*, yakni materi keislaman/ nilai-nilai atau ajaran Islam), dan efek atau *feedback* (dalam dakwah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal saleh / takwa). Dalam perspektif komunikasi, dakwah termasuk dalam kategori komunikasi persuasif (*persuasive communication*), yakni komunikasi

Media Group, 2013), h. 4

⁴⁵ Zubaedi, Ibid,..., h. 6

⁴⁶ Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 38

yang membujuk, mengajak, atau merayu, serupa dengan makna dasar dakwah, yakni mengajak atau menyeru.

Dakwah bertujuan untuk mengubah seseorang maupun masyarakat (pemikiran, perasaan, perilaku) dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktifitas mengajak dalam melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemakrufan dan mencegah kemunkaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka seberapa besarnya aktifitas dakwah dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif. Terkait dengan hal ini, maka komunikator atau *da'i* juga harus memperhatikan tampilan diri komunikator dan pesan yang akan disampaikan kepada *mad'u* atau komunikan, sehingga terjalin proses komunikasi yang aktif.

Perangkat pengetahuan seperti paradigma interaksional dalam komunikasi yang dapat diterapkan dalam dakwah, amat sering dinyatakan sebagai komunikasi dialogis atau komunikasi yang dipandang sebagai dialog. Unsur fundamental dalam dialog adalah melihat yang lain atau mengalami pihak lain sehingga proses dasar dalam dialog ialah gagasan pengambilan peran, paradigma interaksional yang memberikan faktor manusiawi, sangat relevan diterapkan dalam dakwah yang bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrah dan kehanifannya. Gagasan Islam yang memandang manusia sebagai kholifatullah dan sebagai makhluk yang rasional dan menjunjung hak-hak asasi manusia serta mengembangkan prinsip-prinsip egaliter dan populis sehingga sesuai dengan paradigma interaksional⁴⁷.

⁴⁷ Dalam (<https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-kelompok-menurut-para-ahli>), Ambar, Teori komunikasi kelompok menurut para ahli, diakses pada: , pada tanggal 28 februari

Sedangkan perangkat Pendekatan fungsional komunikasi kelompok menitikberatkan pada hasil atau keluaran dari perilaku kelompok dan struktur kelompok. Pendekatan fungsional memandang komunikasi sebagai alat bagi anggota kelompok untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan. Komunikasi membantu anggota kelompok dengan mempromosikan penilaian-penilaian rasional dan pemikiran kritis guna mencegah anggota kelompok melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu, komunikasi dipandang sebagai alat karena komunikasi menyediakan apa yang dibutuhkan oleh anggota kelompok agar dapat mencapai tujuannya. Dari perspektif inilah para peneliti melakukan identifikasi berbagai aspek khusus dari komunikasi kelompok dan struktur kelompok yang menghasilkan keluaran sebagaimana yang diinginkan kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki komposisi rencana kerja untuk mencapai tujuan⁴⁸.

2020 jam 3.59

⁴⁸ Purwanto dan Abu Huraerah, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama,

Menurut Mohammad Shoelhi, menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang (komunikator) dengan lebih dari dua orang (komunikan), disuatu tempat tertentu⁴⁹. Kegiatan komunikasi dapat berlangsung, paling tidak karena dua faktor, Pertama karena adanya kontak di antara para pelaku komunikasi. Komunikasi berlangsung dalam satu lingkungan tertentu melalui fasilitas sosial yang salah satu di antaranya, disebut hubungan sosial. Kedua karena ada dukungan kontek di mana komunikasi itu berlangsung⁵⁰. Dari berbagai pendekatan yang ada, maka seperti halnya pendekatan fungsional yang di mana para ahli kembali merumuskan perihal yang harus ada di dalam komposisi pembagian anggota kelompok dalam menjalankan aktifitas dakwahnya. Setiap individu dapat menentukan keputusan yang efektif dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam situasi yang mencakup; a) Komitmen dalam menentukan keputusan yang tepat, b) Mengidentifikasi potensi yang dijadikan sumber penunjang, c) Memutuskan manajemen dan sistematikanya, d) Menegasikan berbagai prosedur dan aturan sebagai bentuk praktik interaksi dan e) Meninjau kembali terkait dengan prosedur pengambilan keputusan dan kesesuaian keputusan tersebut⁵¹. Berdasarkan paparan teori di atas dapat dibuat kerangka berfikir sebagaimana bagan di bawah ini:

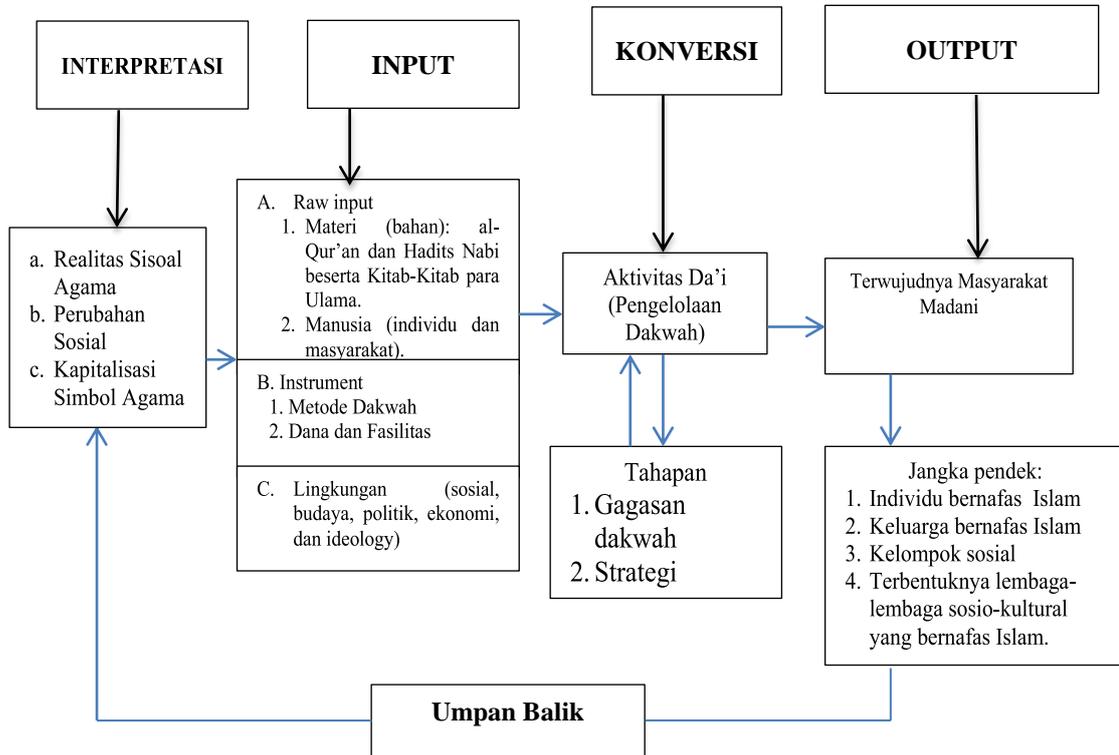
2006), h. 34

⁴⁹ Mohammad Soelhi, *Komunikasi Internasional Persepektif Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 49

⁵⁰ Asep Saepul Muhtadi, *Komunikasi Dakwah (Teori Pendekatan Dan Aplikasi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 187

⁵¹ Asep Saiful Muhtadi, *Ibid*, h. 187

Bagan 1
Kerangka Fikir



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Objek utama pada kajian penelitian ini adalah gagasan dakwah Mohammad Natsir. Gagasan dakwah yang dipergunakan berupa naskah dengan konsistensi pada kedudukannya sebagai pemikiran dan berupa petunjuk. Berdasar deskripsi ini, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat kualitatif, dengan bentuk penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Yang data-datanya merupakan kumpulan data-data informasi dengan cukup diruang perpustakaan⁵².

Jenis penelitaian yang kajiannya kualitatif, sangat erat juga dikontraskan terhadap kajian penelitian kuantitatif yang secara perhitungan statistik dengan

⁵² Kartini Kartono. Pengantar Metodologi Research Sosial, (Bandung. Alumni, 1980), h. 28

rata-rata persentase data perhitungan. Namun "kualitas" data akan menunjukkan pada segi "alamiah" yang secara jumlah dan kuantumnya akan dipertentangkan. Secara kesimpulan, kualitatif ialah sebuah penelitian yang tidak mendefenisikan penelitiannya pada perhitungan data⁵³.

Dalam pandangan M. Iqbal Hasan menjelaskan bahwa, penelitian *library research*, ialah melaksanakan serangkaian penelitian dengan literatur atau kepustakaan baik berupa catatan, buku, dokumentasi ataupun laporan penelitian terdahulu⁵⁴”. Melihat jabaran tersebut, jelas bahwasanya yang dimaksud penelitian pustaka merupakan sebuah penelitian yang sumber data utamanya ialah literatur-literatur pustaka yang menunjang keabsahan dan ketersediaan data penelitian. Hal ini bertujuan agar gambaran data yang terkumpul kemudian dapat dianalisa untuk dapat menjelaskan secara keseluruhan tujuan penelitian tersebut. Jika melihat akan sifat penelitian ini termasuk *Deskriptif Analitis*, yang di mana sebuah penelitian dengan tujuan secermat mungkin menggambarkan objek kajian penelitian dan gejalanya unutup dapat di analisa⁵⁵”.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Refrensi utama yang dijadikan sebagai data atau sumber primer merupakan pemikiran-pemikiran ilmiah yang terkait dengan skup dan cakupan mata penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, data utama atau sumber primer refrensi utamanya ialah; 1) Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Kuwait.

⁵³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999). h. 2

⁵⁴ M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Galia Indonesia. 2002), h. 11

⁵⁵ Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia. 1981), h. 29

Salimiah, 1996), cet ke-X, International Islamic Federation of Student Organization, 2) Mohammad Natsir, *Capita Selecta I-II* (Jakarta. Bulan Bintang, 1955), Cet-I, dan 3) M. Natsir, Agama dan Negara dalam Perspektif Islam, (Jakrta. Media Dakwah), 2001. Penulis menjadikan buku tersebut sebagai sumber primer dikarenakan buku tersebut banyak membahas tentang pemikiran Muhammad Natsir, terutama mengenai gagasan dakwah konstitusi, sehingga penulis menjadikannya sebagai sumber primer.

b. Sumber Sekunder

Merupakan sumber penunjang dan juga bahan pendukung dalam penelitian ini. Adapun kajian sumber sekundernya ialah seperti kitab hadits, buku-buku dakwah dan relasi agama dan negara yang menunjang. Seperti; 1) Indonesia di Persimpangan Jalan (PT. Abadi), 2) Mohammad Natsir Pemandu Umat (THM Book's Store), 3) Prinsip dan Kebijakan dakwah Hamka, 4) Biografi Natsir, yang menjelaskan akar pemikiran, kepribadian dan gerakan perjuangannya (dalam Pustaka Al-Kutsar), dan lainnya yang berkaitan dengan prosesi perjalanan hidup Moh. Natsir sebagai aktivis gerakan, politisi, da'i dan birokrat. Penggunaan buku tersebut bermaksud untuk memperjelas pemikiran dan gerakan dakwah Moh. Natsir.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan oleh karena itu, dalam rangka menghimpun data, penulis menggunakan metode studi

pustaka,⁵⁶ yaitu membaca dan memahami referensi penelitian. Referensi tersebut didapatkan dari *primary source* maupun *secondary source* berupa tulisan-tulisan yang membahas atau berkaitan dengan gagasan dakwah konstitusi dalam perspektif Muhammad Natsir.

4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan teknik analisis data penelitian, melalui studi kepustakaan (*Library Research*) dan melihat jenis ini adalah jenis penelitian kualitatif. Maka berdasarkan sebuah teori dari S. Margono, “bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁵⁷. Setelah melalui proses pengumpulan data kemudian data tersebut diproses dengan pengolahan data dengan jalan mengelompokkannya sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Setelah bahan dikelompokkan selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan Metode analisis isi⁵⁸ (*content analysis*). Metode analisis isi adalah Metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan, undang-undang dan

⁵⁶ Sutrisno, Metodologi Research, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 63

⁵⁷ S Margono. Metodologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 36

⁵⁸ Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1996), cet. VII, h. 49. Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dan secara teknis mencakup upaya untuk a). klasifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi, b). menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, c). menggunakan teknik analisis tertentu sebagai bahan prediksi.

sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan⁵⁹.

Selain menggunakan metode analisis isi, peneliti juga menggunakan analisis diskursus kritis. Hal ini sebagaimana pendapat Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, bahwa konstruksi sosial berdiri dengan berbagai premis, yaitu 1) *taken for granted* merupakan rangkain dari kajian pendekatan kritis terhadap pengetahuan, 2) kejelasan yang tepat secara kultural dan historis, 3) Proses sosial yang saling berhubungan dengan pengetahuan, dan 4) Tindakan sosial dengan pengetahuan yang sama memiliki korelasi⁶⁰.

Premis pertama menegaskan bahwa pengetahuan kita tentang dunia tidak bersifat benar secara absolut, namun lebih bersifat relatif karena pengetahuan tersebut diperoleh secara sosial atau produk wacana. Premis kedua menekankan pada historisitas dan spesifitas eksistensi dan pengetahuan kita. Oleh karena bersifat kultural dan spesifik, maka pengetahuan dan cara kita memahami dunia bisa berubah sesuai dengan perubahan kondisi historis dan kulturalnya. Disisi lain, wacana tersebut dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang berperan dalam memproduksi dan mereproduksi dunia sosial (pengetahuan, identitas dan relasi sosial) dan pada gilirannya menciptakan atau mempertahankan pola-pola sosial tertentu. Premis ketiga mengasumsikan bahwa cara pandang kita terhadap dunia dibentuk dan dipelihara oleh proses-proses sosial. Kategorisasi tentang mana pengetahuan yang benar dan yang salah diperoleh melalui interaksi sosial, tidak semata-mata merupakan hasil refleksi individual. Premis keempat memandang

⁵⁹ M. Iqbal Hasan, Op. Cit, h. 88.

⁶⁰ Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, "Discourse Analysis as Theory and Method", (Los Angeles: Sage, 2002), h. 5-6

adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan sosial. Akibatnya, konstruksi pengetahuan sosial yang berbeda akan menghasilkan tindakan sosial yang berbeda pula⁶¹.

Teori konstruksi sosial di atas sangat memiliki pengaruh yang mendalam pada tataran konstruksi teori *Critical Discourse Analysis* (CDA). Prihal tersebut dapat dinegasikan pada karakter umum yang ada pada kategori teori CDA yang dipakemkan oleh beberapa ahli. Adapun kriteria tersebut ialah pertama, karakter dari proses dan struktur kultur sosial yang sebagian bersifat linguistik-diskursif. Prihal ini ditegaskan kembali bahwa dunia sosial yang di dalamnya terdapat berbagai proses dan struktur sosial, diproduksi melalui praktik-praktik linguistik diskursif. Kedua, melalui produksi dan konsumsi teks. Ketiga, praktik-praktik diskursif bisa merealisasikan reproduksi dan transformasi sosial kultural. Oleh karenanya, CDA berpretensi untuk menjelaskan dimensi linguistik diskursif dari berbagai fenomena sosial yang mencakup proses dan struktur sosial dan kulturalnya.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam upaya mempermudah dan untuk mengetahui pada pembahasan disertasi ini, maka hemat penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dalam 5 Bab. Di mana setiap bab menjelaskan secara rinci karakteristik versi sub-bab pembahasan yang lebih spesifik.

BAB I Pendahuluan. Komposisi dan strukturnya melibatkan dan pembahasan terkait dengan latarbelakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan

⁶¹ Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, Ibid.

masalah, tujuan, kegunaan/ manfaat penelitian, dan sistematika struktur pembahasan.

BAB II yang di dalamnya membahas kerangka teoritis mengenai pokok-pokok pembahasan yang terkait dengan sumber inti dalam penelitian ini tentang pemikiran dan aplikasi pemikiran dari seorang Tokoh Nasionalis Mohammad Natsir. Yang relevansinya dengan kajian keilmuan lainya sebagai bahan kolaboratif dan menunjang keabsahan materi inti/utama.

BAB III membahas tentang bibliografi pemikiran intelektual dalam tataran praktis dan teori, dalam kajian konvensional atau kultural yang didapatkan dari bahan inti data berupa buku-buku karya ilmiah yang relevan serta deskripsi keilmuan yang sesuai dalam pembahasan pokok.

BAB IV berisikan analisis terhadap hasil penelitian yang mencakup pembahasan aspek pengaruh kepemimpinan sebagai manifestasi gerakan dan pemikiran dakwah yang dibangun oleh Moh Natsir dalam membangun peradaban masyarakat terhadap pengembangan masyarakat Islam.

BAB V menguraikan hasil akhir penelitian yang berupa gagasan landasan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gagasan Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah atau lebih sering dikenal dengan dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi)⁶². Menurut Hasan al-Qattany, yang dimaksud dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan sosial, baik terkait dengan individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga Negara (*islah al-daulah*)⁶³.

Kata Harakah itu sendiri secara harfiah berarti gerak atau gerakan, merupakan lawan dari diam (*al-Harakah Didl al-Sukun*). Dikatakan bergerak, bila seorang berpindah atau mengambil posisi baru.⁶⁴ Dan makna harfiah ini, dapat dipahami dua makna penting kata harakah. Pertama, harakah menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, harakah menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik⁶⁵.

Harakah (*movement*), menurut Kalim Siddiqui, merupakan watak Islam.

⁶² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-1, h. 233

⁶³ Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad: Dar al-Hamidi, 1993), h. 1-10

⁶⁴ Raghīb al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar al- Ma'rifah, tt.), h. 114. Lihat pula, Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadir, 1990), Cet. Ke-1, h. 410-411

⁶⁵ *Ibid*, h. 410-411

Dikatakan bahwa Islam (lahir) menjadi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan. Gerakan Islam bertujuan mendirikan dan melindungi Negara Islam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁶⁶ *“The Islamic Movement is the struggle of The Muslims to establish, maintain, develop, devend, extend, or re-establish the Islamic state as an instrument to enjoin good and firbid evil for the walfare, and happiness for the mankind in this world and in the hereafter. “that the while Islamic state coud be lost, the Islamic movement itself was on-going and could no be lost⁶⁷”.*

Dalam perkembangannya dakwah harakah dilihat dari segi substansi dan cakupannya, dakwah harakah mengklaim memiliki ruang gerak yang lebih komprehensif dari pada dakwah pengembangan masyarakat. Jika dalam perkembangannya dakwah harakah dalam melihat keterlibatan dan independensi dari unsur politik dan membatasi gerakannya lebih pada ruang lingkup pendidikan dan pembangunan ekonomi, namun dakwah harakah lebih menilai politik sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sistem Islam, karena dakwah tidak bisa dilepaskan dari politik. Dalam pandangan paradigma harakah, Islam itu disimbolkan dengan 3D, *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia)⁶⁸.

Kemunculan paradigma dakwah bukan hanya berlatar belakang doktrin tersebut *ansich*, tetapi terdapat faktor historis, yakni keterpurukan umat Islam

⁶⁶ A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Permadani, 2006), Cet.Ke-1, h. 12-13

⁶⁷ Simi Niazi, *A New Paradigm in the Making*, dalam Kalim Siddiqui (Ed.) *Issues in the Islamic Movement 1980-1981 (1400-1401)*, (London-Toronto-Pretoria: The Open Press Limited, 1982), h. 330-331.

⁶⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, Op.Cit., h. 233

pasca kolonialisme di satu sisi, dan kebangkitan Islam di sisi yang lain⁶⁹.

Menurut Ibrahim al-Ja'bari, dakwah harakah sebagai paradigma yang memadukan dimensi pemikiran (konseptional) dan pergerakan (praktikal), mulai eksis bermunculan di negeri-negeri Islam sejak permulaan abad ke-20 silam dan karenanya model-model dakwah ini banyak diadopsi, misalnya, pergerakan Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin di Mesir, Nur Khuluq di Turki, Revolusi Islam di Iran, dan Jama'ati Islam di anak benua India-Pakistan⁷⁰.

Dari segi kebahasaan, kata harakah dapat diartikan sebagai gerak atau gerakan; arti ini dapat kata ini dapat dikontraskan dengan kata *al-sukun* yang berarti diam (*din al-sukun*). Dari pemahaman kebahasaan ini, sesuatu yang bergerak itu ditandai jika terdapat perpindahan dari suatu tempat ketempat lainnya atau dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka dakwah yang menghendaki pergerakan dari kondisi yang sebelumnya vakum, menghendaki suatu usaha pembaharuan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik⁷¹.

Bagi pendukung mazhab ini harakah bukanlah sekedar pandangan atau penafsiran, lebih dari itu, harakah adalah watak dasar bagi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan.⁷² Islam tidak dibatasi hanya sebagai agamanya (*din*), tetapi juga harus diyakini sebagai aturan hidup bermasyarakat (*dunya*) dan aturan menjalankan pemerintahan (*daulah*). Paradigma dakwah harakah menegaskan

⁶⁹ Yusuf al-Qardawy, *Sahwat al-Islamiyah wa Humun al-Watan al-'Arab wa al-Islami*, (Kairo: Makhtabah Wahbah, 1997), h. 29

⁷⁰ Ibrahim Muhammad al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub al-Ansary, (Solo: Duta Rohman, 1996), h. 67-70

⁷¹ Abu Mufdal al-Raghib al-Ashifany, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar Qalam, tt.), Juz 1, h. 226

⁷² A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 12

perlunya meyakini Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*)⁷³.

Sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*) menurut Fathi Yakan, Islam tidak boleh dianggap hanya sebagai sistem keyakinan transedental, melainkan suatu sistem yang mengatur seluruh segi kehidupan dari mulai sistem sosial, ekonomi hingga politik.⁷⁴ Khusus aspek politik, Fathi Yakan membedah karakter harakah Islam dari sistem keyakinan lain. Islam menurut Yakan, berbeda dengan agama Kristen misalnya, yang menghendaki pemisahan agama dari Negara. Dalam keyakinan Kristen, agama tidak mencampuri urusan-urusan keagamaan. Kaidah yang amat terkenal terkait dengan pemisahan agama dari Negara ini adalah pernyataan "...berikanlah kaisar milik kaisar dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi milik Allah..."⁷⁵. Fathi Yakan memaparkan, bahwa kaidah demikian ini tidak dikenal dalam Islam. Kekuasaan Negara, demikian Fathi Yakan menjelaskan, sejatinya ditujukan untuk melindungi agama dan menghadirkan keadilan dalam masyarakat⁷⁶.

Yusuf Qardawy menambahkan, Negara dalam sistem perpolitikan bukanlah sesuatu yang lain dari agama. Agama menurut Yusuf Qardhawiy, adalah sebuah sistem ilmiah lengkap (*al-Nizâm al-Ilâhi as-Syamîl*) yang mencakup pola aturan tentang penyelenggaraan pemerintahan. Gagasan pemisahan antara agama dari Negara, bukan lahir dari pemahaman Islam yang benar, tetapi dari pemahaman

⁷³ Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da'wah*, (Kairo: Maktabah Nahdah al-Misr, 2005), h. 163

⁷⁴ Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u ila al-Islam*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991), h. 89

⁷⁵ *Ibid.*, h. 97

⁷⁶ *Ibid.*, h. 88

sekuler yang diimpor dari Barat⁷⁷.

Melalui cara pandang ini, aliran dakwah harakah bermaksud untuk menjadikan Islam (hukum Islam) sebagai satu-satunya undang-undang dalam kehidupan, bukan saja kehidupan pribadi (*al-ahwal al-syakhsyîyyah*), tetapi kehidupan bermasyarakat (*al-ahwal al-ijtmâ'îyyah*), dan kehidupan bernegara (*al-ahwal ad-dauliyyâh*).⁷⁸ Untuk tujuan itu secara teoritis paradigma dakwah harakah membuat dikotomi antara sistem Islam dan sistem jahiliah. Sistem Islam adalah suatu sistem masyarakat yang dibangun di atas undang-undang ilahiah, yakni syariat Islam. Masyarakat yang dibangun dengan sistem ini disebut masyarakat Islam (*al-mujtamâ' al-Islamî*) dan merupakan cita-cita atau tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an. Lawannya adalah sistem jahiliah, yakni sistem hidup bermasyarakat yang dibangun atas undang-undang buatan manusia (hukum sekuler) atau (*al-qanan al-wad'iyyâhlah al-ardiyyâh*), dan masyarakat yang hidup di dalamnya disebut masyarakat jahiliyyah (*al-mujtamâ' al-jahily*)⁷⁹.

Kejahiliahan menurut pendukung mazhab ini, bukanlah suatu kehidupan manusia, tetapi sebagai kondisi yang dapat hinggap dalam masyarakat mana pun dan kapan pun. Dakwah Nabi Muhammad Saw digerakan sebagai upaya untuk mendekonstruksi sistem jahiliah Arab dan membangun sistem Islam. Melalui undang-undang Al-Qur'an, dakwah Nabi Muhammad Saw berhasil mentransformasikan masyarakat Arab jahiliah dan membentuk sebuah masyarakat Islam seperti disaksikan sejarah. Bahkan menurut Sayyid Quthub, satu-satunya

⁷⁷ Yusuf Qardawy, *Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam*, (Kairo: Dar as-Syuruq, 2001), h. 14

⁷⁸ Yusuf Qardawy, *Syari'at al-Islam as-Salihah li al-Tatbiq fi kulli zaman wa Makan*, (Kairo: Dar al-Sahwah, 1993), h. 89

⁷⁹ Sayyid Quthub, *Nahwa Mujtama' Islami*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), h. 64

generasi al-Qur'an (*Jilun Quranîyyun Farid*) yang hingga kini belum ada padanannya, dan sepertinya memang tidak pernah ada, berhasil diwujudkan melalui gerakan dakwah Muhammad Saw⁸⁰.

Dakwah harakah saat ini perlu dihadirkan demi merekonstruksi masyarakat jahiliah masa sekarang (*Jahiliyyat al-Isryin*) dan mengulangi kesuksesan dakwah seperti masa Nabi⁸¹. Dari sudut pandang metode dakwah, pendekatan yang diterapkan mengikuti cara berfikir mazhab dakwah harakah yang sebetulnya dalam beberapa hal ada kesamaannya dengan mazhab pengembangan masyarakat. Kesamaan itu misalnya dapat ditelaah dari usulan dakwah harakah tentang sosialisasi tauhid sebagai asas pembangunan masyarakat, kebangkitan intelektual dan ekonomi atau kritik keduanya terhadap mazhab dakwah tabligh. Namun, demikian, mazhab dakwah harakah berangkat lebih jauh ketika mengusulkan dakwah yang harus mencakup perbaikan Negara atau pemerintahan. Untuk tujuan itu, dakwah harakah mengambil jalur pendekatan dakwah massif. Pendekatan dakwah itu misalnya terlihat dari gagasan dakwah jihad atau perang suci untuk mewujudkan pemerintahan Islam⁸².

Menurut mazhab ini, pemerintahan Islam bukanlah alternative (pilihan), melainkan imperative (kewajiban). Untuk itu, umat Islam diwajibkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, jika tidak dapat dilakukan dengan perubahan dari dalam secara struktural, maka pendekatan dakwah meningkat dalam wujud yang massif, perang suci. Umat Muslim, menurut mazhab ini, wajib melawan dan menghancurkan setiap kekuatan yang menghalang-halangi dakwah untuk

⁸⁰ Sayyid Quthub, *Maalim fi al-Tariq*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1979), h. 13

⁸¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Mauqi al-Tafsir), Juz 4, h. 25

⁸² A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid...*, Op.cit., h. 176

mewujudkan pemerintahan Islam. Bahkan Sayyid Quthub, salah seorang penggagas mazhab dakwah ini menegaskan, semua musuh Islam, baik dari kelompok Barat maupun golongan elite Muslim yang menghalangi terbentuknya pemerintahan Islam dan penerapan syariat Islam, adalah kaum elite yang mesti ditumpas dalam perang suci oleh mereka yang beriman⁸³.

Ketegasan ini dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari penyembahan sesama manusia atau yang disebut *tagût* (tirani). Dalam pemerintahan yang menerapkan syariat Islam, manusia akan berdiri sederajat dengan manusia lainnya dihadapan Allah Swt. Kesetaraan atau *egalitarianism* itu tidak mungkin dapat terwujud kecuali jika Negara menerapkan undang-undang berdasarkan syariat Allah saja. Manusia, menurut cara pandang ini, tidak memiliki wewenang apapun untuk menguasai manusia lainnya. Lebih dari itu, mereka hanya diberi amanat untuk mengurus rakyat dan menciptakan keadilan bernegara dengan perantaraan undang-undang syariat. Sebaliknya, manusia dilarang untuk tunduk pada ketentuan apa pun kecuali ketentuan yang datang dari Allah.

Untuk itu pemimpin Negara tidak berhak membuat ketentuan berdasarkan ketentuan jahiliah, yang bukan berasal dari syariat. Sebaliknya mereka dituntut untuk mengatur rakyatnya berdasarkan undang-undang syariat dan mereka juga memiliki kewajiban untuk tunduk di bawah undang-undang ini. Penyalahgunaan akan prinsip tersebut, akan termasuk dalam sistem jahiliah, dan umat Muslim sama-sama memiliki tanggungjawab untuk mengubah sistem ini, dengan jalan damai jika masih bias, atau dengan perang suci jika kendali memang

⁸³ Ibid., h. 76

menghendaki demikian⁸⁴.

Untuk mencapai cita-cita, maka pendekatan dakwah mesti dilakukan pertama-tama adalah pembentukan gerakan. Pembentukan gerakan ini dimaksudkan untuk menciptakan pendukung utama atau jama'ah inti. Gerakan ini dibentuk dalam sebuah ikatan solidaritas keimanan dan memiliki tanggungjawab untuk pengembangan Islam dan lingkungannya, memperluas wilayah dan jaringannya sehingga dakwah Islam dapat menyebar keseluruh penjuru dunia⁸⁵.

Gerakan-gerakan dakwah ini mesti dibina dan dididik dengan tauhid yang mantap, karena mereka itu sejatinya akan dibentuk menjadi agen-agen tauhid diseluruh dunia. Mereka juga dibina (*tarbiyyah*) dalam satu pelatihan (*liqâ''*) supaya memiliki kualitas ibadah dan akhlak yang baik agar terampil dalam melakukan pengaturan atau pengorganisasian (*tanzim*) terhadap pergerakan dakwah.⁸⁶ Kemudian pendekatan harakah dilanjutkan dengan membentuk suatu distingtif (*mufassalah*) antara pergerakan dakwah yang berlandaskan Islam dan pergerakan lain yang berlandaskan sistem jahiliah. Perbedaan ini terbilang urgen demi mencegah terjadinya kolaborasi antara kedua sistem yang tidak dapat dikompromikan itu. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat pemisahan itu dimaksudkan untuk mencegah terjadinya peleburan pemahaman yang merupakan akses kepada distorsi-distorsi atas ajaran dakwah yang benar⁸⁷.

Mazhab dakwah harakah patut mendapat apresiasi terutama ide-idenya yang berhasil mengangkat derajat dan martabat dakwah Islam dari anggapan bahwa

⁸⁴ Ibid., h. 158

⁸⁵ Ibid., h. 257

⁸⁶ Ibid., h. 259

⁸⁷ Ibid., h. 271

dakwah sekedar tabligh. Mazhab dakwah harakah juga layak mendapat apresiasi terutama karena idenya yang mampu untuk menghadirkan pandangan dakwah yang lebih holistik dan komperhensif. Hadirnya mazhab harakah mampu menjadi inspirasi bagi banyak gerakan dakwah lainnya, yang menyadarkan bahwa dakwah sejatinya mesti lebih banyak aspek praktik melampaui aspek teoritik. Karena bagaimanapun juga kehadiran dakwah ditujukan untuk melakukan perubahan, sedangkan perubahan ini memerlukan lebih banyak tindakan (*lisan al-Hal*) melampaui ucapan (*lisan al-maqal*).

Dari sudut pandang teologis, sebetulnya paradigma harakah ini memiliki kedekatan dengan dakwah salafi atau yang dikenal dengan *wahaby*. Dalam pemetaan pemikiran pembaruan, dakwah harakah yang diprakarsai oleh ulama-ulama Mesir seperti Hasan al-Bana, Sayyid Quthub, Fathi Yakan dan kemudian diteruskan oleh Yusuf Qordhowy, memiliki corak pemikiran yang cenderung konservatif-revivalis. Disebut konservatif karena berusaha untuk melestarikan paham orthodoxi Islam dan bersikap apriori (acuh) bahkan kerap mecurigai usaha-usaha pembaharuan (modernisasi)⁸⁸. Disebut juga revivalis, karena pemikiran yang menjadi ideologi gerakan dakwah ini berusaha menghidupkan tradisi atau nilai-nilai Islam lama dimasa kini dan sangat bersemangat dalam mendakwahkan ide puritanisme⁸⁹.

⁸⁸ Modernisasi adalah usaha mendamaikan Islam dengan situasi alam modern. Penegasan ini diperlukan, sebab gerakan-gerakan Islam konservatif juga mengklaim mengadakan pembaruan Islam, namun dengan pengertian yang berbeda. Menurut yang terakhir ini, pembaruan atau tajdid bukanlah modernisasi, tetapi Islamisasi alam modern, yaitu gerakan menjadikan alam modern ini sesuai dengan syariat Islam. Menurut Luthfi Assyukanie, konsep yang terakhir ini bukan pembaruan (reformation), tetapi lebih tepat disebut pengulangan (restatement). Luthfi Assyukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, (Jakarta: Kata Kita, 2007), h. 11

⁸⁹ Jhon L, Esposito, *Islam The Straight Path*, alih bahasa Arif Mafthuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 205

Sepeninggal Sayyid Quthub, Yusuf Qardhawiy kemudian menjadi tokoh yang fatwa-fatwanya banyak diadopsi dalam gerakan dakwah harakah. Secara pemikiran, Yusuf Qordhowy dinilai banyak orang cenderung lebih moderat dibanding para pendahulunya, dengan moderasi berhasil mendapatkan banyak simpatisan termasuk gerakan dakwah *al-ikhwan al-muslimin*. Disaat yang sama, Yusuf Qordhowy mendapatkan kecaman dari gerakan dakwah ultra konservatif yang menganggapnya sebagai ahli fikir yang ingkar sunnah. Terlepas dari pro-kontra itu, dalam barometer intelektual Muslim seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Arkoun, menurut Lutfhi Assakanie, Yusuf Qordhawiy tetap dinilai sebagai ulama konservatif. Karena itu dakwah harakah terhegemoni ide-ide Yusuf Qordhowy yang menurut banyak penelitian tetap bercorak gerakan konservatif⁹⁰.

Karakter dakwah harakah yang cenderung massif dan eksklusif (terutama karena konsep *uzlah* dan *mufassalah*), dinilai banyak kalangan sebagai berseberangan dengan nilai-nilai kebijakan lokal (*Sophia perennis*) dan cenderung idealis. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, praktik dakwah harakah lebih sering mengalami benturan-benturan dengan budaya lokal dan kebijakan penguasa setempat.⁹¹ Pada akhirnya dan demi kelangsungannya, secara faktual, dakwah harakah mau tidak mau mengalami tarik ulur dengan konteks ke-Indonesiaan misalnya, PKS dengan klaimnya sebagai partai dakwah (mazhab *harakah*), telah beberapa kali melakukan perubahan pendekatan.⁹² Segi kekurangan inilah yang nantinya menjadi kritikan dan disempurnakan oleh

⁹⁰ Lutfhi Assakaine, *Islam Benar Versus...*, Op.cit., h. 179

⁹¹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, Op.cit., h. 243

⁹² *Ibid.*, h. 242

mazhab dakwah kultural, yaitu mazhab dakwah yang lebih *indigenus* dengan pendekatan kebudayaan dan peradabannya⁹³.

Menurut Mustafa Masyhur, dakwah harakah mendasarkan diri pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu (1) Kekuatan aqidah dan iman, (2) Kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat at-waddah wa at-tarabbuth*) dan (3) Kekuatan jihad (*quwwat al-jihad*)⁹⁴.

Menurut Fathi Yakan, ada empat cirri yang sangat menonjol dari dakwah harakah, yaitu 1) Murni dan autentik (*dzatiyyah*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, 2) Mendorong kemajuan (*taqaddumiyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, 3) Universal (*syamilahi*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al hayat*) yang terdiri dari tiga D, yaitu *Din* (agama), *Dunya* (dunia), dan *Daulah* (pemerintahan negara) dan 4) Menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur dan menjauhkan diri dari perbedaan mazhab⁹⁵.

Menurut Sayyid Qutub, aktivis dan arsitek gerakan di Mesir ada tiga ciri dakwah gerakan, yaitu: 1) Lebih menekankan pada aksi ketimbang teori, wacana dan retorika, sebagaimana dakwah Nabi yang tidak membangun wacana (*la yuqim falsafatan*) tetapi membangun ummat (*lakin yubni ummah*), 2) Dakwah gerakan membolehkan penggunaan kekuatan fisik dalam membentuk jihad *fisabilillah* jika keadaan memaksakan. Jihad diperlukan untuk mengawal dakwah dan membela diri dari gerakan fisik yang menghalangi dakwah, dan 3) Dakwah gerakan sangat

⁹³ Ibid., h. 243

⁹⁴ Faizah & Lalu Muchsin, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2006), Edisi Pertama, Cet. Ke-2, h. xvi

⁹⁵ Ibid, h. xvi

meniscayakan organisasi dan jaringan (*networking*), dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Menurut Sayyid Qutub, dakwah bukan saja tugas individual, tetapi tugas dan kewajiban kolektif seluruh muslim. Organisasi dakwah gerakan haruslah bersifat terbuka yang dibangun di atas *platform* akidah tauhid dan ukhuwah Islam tanpa mengenal perbedaan suku, ras, dan warna kulit⁹⁶.

B. Strategi Dakwah

1. Gagasan Dasar Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah⁹⁷. Asmuni menambahkan, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

Pertama, Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah.

Kedua, Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran atau objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik, sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri mad'u tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan.

Ketiga, Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosio-kultur dan lain sebagainya, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang

⁹⁶ Ibid., h. xvii

⁹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 32-33.

kokoh, sehingga tidak ada sekat di antara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah). Dalam memahami keberagaman masyarakat, antara gagasan psikologi, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat dengan memberikan pemahaman yang berargumentasi lain, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal⁹⁸.

Keempat, Azas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu azas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*.

Kelima, Azas *efektifitas* dan *efisiensi*, yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya⁹⁹.

Seluruh azas yang dijelaskan di atas termuat dalam metode dakwah yang harus dipahami oleh pelaku dakwah. Di mana Istilah metode atau *methodos* (Yunani) diartikan sebagai rangkaian, *sistematisasi* dan rujukan tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang matang, pasti dan logis¹⁰⁰. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus

⁹⁸Ahmad Anas, Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet. Ke-1, h. 184.

⁹⁹Sutikno, (<http://sutiknotaliabo.blogspot.co.id/2013/05/strategi-dakwah.html>), diakses pada tanggal 17 Agustus 2020, pukul 12.00 WIB

¹⁰⁰Onong Uchjana Efendi, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 56.

menunjukkan bagaimana tehnik (cara) operasionalnya.

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Untuk tercapainya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus berhubungan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu:

- a. *Who?* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya?)
- b. *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?)
- c. *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)
- d. *To Whom?* (Siapa Mad'unya atau pendengarnya?)
- e. *With what Effect?* (Efek apa yang diharapkan?) Pertanyaan "efek apa yang diharapkan" secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama.
- f. *When* (Kapan dilaksanakannya?)
- g. *How* (Bagaimana melaksanakannya?)
- h. *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian?) Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bermacam-macam: 1) Menyebarkan Informasi, 2) Melakukan Persuasi dan 3) Melaksanakan Instruksi.

2. Pentingnya Strategi Gerakan Dakwah

Pentingnya strategi gerakan dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi gerakan dakwah, berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi gerakan dakwah itu sendiri. Dengan demikian strategi gerakan dakwah, baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu:

Pertama, Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.

Kedua, Menjembatani "*Cultur Gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya. Bahasan ini sifatnya sederhana, diharapkan dapat menjadi perhatian para ahli dakwah dan para calon pendakwah yang sedang atau akan bergerak dalam kegiatan dakwah secara makro dalam mempelajarinya. Jika sudah memahami sifat-sifat mad'u, dan tahu pula efek apa yang kita kehendaki dari mereka, memilih cara mana yang kita ambil untuk berdakwah sangatlah penting, karena terdapat korelasi dengan media yang digunakan.

Ketiga, Cara bagaimana menyampaikan pesan dakwah tersebut, bisa mengambil salah satu dari dua elemen di bawah ini:

- a) Dakwah secara tatap muka (*face to face*)

1. Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari mad'u.
2. Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*).
3. Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan dan mengerti apa yang kita sampaikan, dengan harapan umpan balik sesuai dengan keinginan da'i.
4. Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relatif, dalam makna sejauh bisa berdialog dengannya.

b) Dakwah melalui media

1. Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif.
2. Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku.
3. Kelemahannya tidak persuasif.
4. Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.

3. Peranan Da'i

Dalam strategi gerakan dakwah peranan da'i sangatlah penting. Strategi gerakan dakwah harus luwes sedemikian rupa sehingga da'i sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat proses dakwah bisa datang sewaktu-waktu, lebih-lebih jika proses dakwah berlangsung melalui media. Menurut gagasan A.A. *Prosedure*, bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan, apa yang disebut A.A. *Proceedure* atau *From Attention to Action Procedure* yang disingkat AIDDA. Lengkapnya adalah

sebagai berikut: A *Attention* (Perhatian), I *Interest* (Minat), D *Desire* (Hasrat), D *Decision* (keputusan), A *Action* (Kegiatan), Maknanya adalah:

- a) Tahapannya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*). Dalam hal ini pada diri seorang da'i harus menimbulkan daya tarik (*source attractiveness*).
- b) Sikap da'i berusaha menciptakan kesamaan atau menyamakan diri dengan mad'u sehingga menimbulkan simpati mad'u pada da'i.
- c) Dalam membangkitkan perhatian hindarkan kemunculan himbauan (*appeal*) yang negative sehingga menumbuhkan kegelisahan dan rasa takut.
- d) Apabila perhatian mad'u telah muncul, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*) yang merupakan derajat lebih tinggi dari perhatian.
- e) Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan mad'u.
- f) Hasrat saja pada diri mad'u belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan keputusan (*decission*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan da'i.

4. Tujuan Gerakan Dakwah

Dengan strategi gerakan dakwah seorang da'i harus berpikir secara konseptual dan bertindak secara sistemik. Sebab komunikasi tersebut bersifat paradigmatis. Paradigma adalah pola yang mencakup sejumlah komponen yang

berhubungan secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Suatu paradigma mengandung tujuan. Dan tujuan pada paradigma tersebut yakni mengubah sikap, opini atau pandangan dan perilaku". (*to change the attitude, opinion and behavior*), sehingga timbul pada diri mad'u efek afektif, efek kognitif, dan efek behavioral. Di antaranya¹⁰¹;

a) Proses Dakwah

Dalam menyusun strategi dakwah harus menghayati proses komunikasi yang akan dilancarkan. Proses dakwah harus berlangsung secara "berputar" (*circular*), tidak "lurus" (*linear*). Maksudnya, pesan yang sampai kepada mad'u dalam bentuk tanggapan menjadi umpan balik. Mengevaluasi efek dari umpan balik tersebut secara positif.

b) Da'i

Mendalami pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, pengetahuan hukum Islam. Sejarah nabi, ibadah, muamalah, akhlak, dan pengetahuan Islam lainnya. Menggabungkan pengetahuan lama dan modern. Menguasai bahasa setempat. Mengetahui cara berdakwah, sistem pendidikan dan pengajaran, mengawasi dan mengarahkan. Berakhlak mulia, da'i harus bijaksana, dan berpenampilan yang baik. Para da'i harus pandai memilih judul, dan menjauhkan pada yang membawa keraguan. Da'i adalah imam dan pemimpin.

c) Pesan Dakwah

Sistematis dan objektif. Bahasanya ringan sesuai dengan situasi dan kondisi. Tidak harus panjang lebar. Pesan dakwah sesuai dengan Al-Qur'an dan

¹⁰¹ Husin Ismail, (<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/04/strategi-dakwah-melaksanakan-instruksi.html>), diakses pada tanggal 17 Juli 2020, pukul 11.31 WIB

Hadits. Mampu meyakinkan bukan meragukan. Isinya menggambarkan tema pesan secara menyeluruh.

d) Media Dakwah

Radio, Mimbar, Televisi Dan Publikasi lainnya, Film Teater, Majalah, Reklame, Surat Kabar.

e) Mad'u

Komponen yang paling banyak meminta perhatian. Sifatnya, heterogen dan kompleks. Selektif dan kritis memperhatikan suatu pesan dakwah, khususnya yang berkaitan dengan kepentingannya.

5. Perkembangan Strategi Dakwah

Perjuangan Rasulullah Saw telah dilalui sejak 14 abad yang lalu. Sebuah perjuangan dan pengorbanan dalam menjalankan misi untuk berdakwah, menyeru dan mengajak seluruh umat manusia agar meng-esakan Allah Swt sebagai Tuhan untuk disembah dan mengajak agar manusia mengakui beliau sebagai utusan Allah. Secara singkat dakwah Rasulullah Saw boleh dikatakan berhasil dalam bentuk ajaran Islam.

Konteks strategi gerakan dakwah yang dulu dan sekarang tentu berbeda karena memang situasi dan tantangannya berbeda pula. Namun tujuan dan sasaran dakwah haruslah tetap sama yaitu tauhidillah. Rasulullah Saw berdakwah dalam situasi dan kondisi di mana kebanyakan manusia benar-benar tidak mengenal Allah Swt dan sama sekali tidak mengetahui tentang norma dan akhlak. Hanya kekejaman, kekerasan tak berprikemanusiaan, seperti merampas hak orang lain, mengubur hidup-hidup anak perempuan dan kebiasaan mabuk-mabukan.

Realitas masyarakat tersebut, baik dari segi sikap dan perilaku masyarakat terhadap respon dakwah Nabi sudah menjadi hal yang lumrah. Tantangan dakwah tersebut sudah menjadi keseharian yang dihadapi oleh para penggerak dakwah islamiyah, baik Rosul maupun para pengikutnya. Sikap tabah dan sabar yang diajarkan oleh Nabi telah menjadi pondasi dalam berdakwah, sehingga dakwah nabi terhadap kaum Quraisy sukses. Suksesnya dakwah Nabi kepada kaum Quraisy menjadi indikator suksesnya dakwah nabi keseluruh penjuru dunia.

Muhammad Qutub dalam karangannya yang berjudul *Jahiliyah Abad XX* mensinyalir indikator-indikator disintegrasi dunia pada abad sebelumnya "*Return to back future*". Disintegrasi yang dimaksud olehnya yaitu kemajuan peradaban modern sama dengan capaian peradaban Yunani dan Romawi pada masa lampau. Di mana kemajuan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan mampu tersebar keseluruh dunia termasuk Jazirah Arab.

Peradaban klasik maupun modern sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Qutub dalam bukunya, jika suatu peradaban hanya berorientasi pada aspek materi maka peradaban tersebut dinamai peradaban yang jahiliyah, yaitu suatu peradaban yang berorientasi pada material saja dan mengesampingkan bahkan ditinggalkan aspek spiritualnya. Peradaban yang berorientasi pada materi pada puncaknya mereka akan mempertuhankan kemajuannya tersebut sementara jiwa mereka kosong dari keimanan kepada Allah Swt. Justru kemajuan tersebut membuat tidak percaya dengan adanya hari akhir. Terdapat jahiliyah spiritual dalam bentuk penafikan terhadap hukum Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 50.

Berdasarkan realitas tersebut, maka gerakan dakwah di era modern wajib memahami situasi sebagai cara untuk menentukan strategi dan metode dakwah yang tepat, bahwa tantangan Dakwah Islamiyah saat ini adalah jahiliah modern yang memiliki gambaran sebagai berikut¹⁰²;

Pertama, Tidak beriman atau tidak mengakui adanya kepada Allah Swt, atau tidak adanya keyakinan mutlak atas ketuhanan Allah dan keyakinan bahwa Dialah satu-satunya yang berhak atas ketentuan hukum. Kedua, terdapat pemerintahan yang bertentangan dengan hukum islam atau tidak menggunakan hukum Islam. Ketiga munculnya aliran-aliran pemikiran yang bertentangan dengan agama islam. Keempat, dekadensi moral. Kelima dekadensi di berbagai sektor, baik ekonomi, sosial politik dan pendidikan.

Probelamatika di atas membutuhkan obat yang tepat. Pemahaman yang tepat terhadap objek dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang da'i. diagnosis terhadap realitas di atas berguna untuk menentukan metode dan strategi dalam berdakwah. Strategi dakwah dalam menghadapi tantangan seperti tersebut di atas secara umum antara lain:

- a. Memiliki pemahaman yang sempurna terhadap metode dakwah Rosullulloh Saw, dan menjadikan tauladan seluruh kepribadian, sifat dan sikap beliau dalam berdakwah.
- b. Menjadi *suri tauladan* bagi masyarakat.
- c. Memperediksi berbagai macam tantangan dan dealiktika perubahan dakwah.

¹⁰²Khairy Abusyairi, (<http://kmkmmmedia.blogspot.co.id/2013/03/strategi-dakwah-Islamiyah-Di-Jaman.Html>), Diakses pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 10.02 WIB

d. Memburnikan kembali ajaean islam yang *shahih likulli jaman wa makan*.

Dakwah butuh strategi, strategi bisa dipraktikkan dalam ruang lingkup keluarga terdekat hingga masyarakat secara umum. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dihimpun oleh Muhammad Abduh Tuaskial, ada beberapa strategi gerakan dakwah, di antaranya¹⁰³; a) Dakwah yang pertama adalah dakwah tauhid dan pembinaan akidah, b) Prioritaskan materi dakwah yang lebih penting: (1) Dakwah pada tauhid, 2) Dakwah pada amalan yang lebih penting, dan tidak mesti langsung pada perkara parsial (*juz'iyât*), c) Dakwah dengan cara yang tepat dengan memperhatikan kondisi masyarakat, d) Dakwah pada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, jangan sampai dakwah tanpa dalil, tanpa mengikuti tuntunan, e) Dakwah itu mengajak orang melakukan perintah dan menjauhi larangan (*amar makruf nahi mungkar*), f) Berdakwah sesuai kemampuan, g) Kemungkaran yang nampak wajib diingkari, g) Mengingkari dalam hati lalu lisan didahulukan daripada mengingkari dengan tangan, h) Mengingkari kemungkaran hanya boleh dengan *hujjah* (dalil) yang jelas, i) Tidak boleh mengingkari kemungkaran dengan hal yang lebih mungkar, j) Siapa yang menghadiri suatu acara kemungkaran dengan pilihan hatinya, maka dihukum seperti melakukan kemungkaran tersebut, k) Melarang sesuatu kemungkaran hendaklah mengarahkan juga pada hal yang manfaat lainnya, bukan sekedar melarang, dan l) Hendaklah yang berdakwah menyelamatkan bahaya dirinya sebelum bahaya pada orang lain¹⁰⁴.

¹⁰³ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh Ad-Da'wah* 'Inda, (Kairo: Dar Ibnul Jauzi, tt.t, 2010), Cet. Ke-2

¹⁰⁴ Muhammad Abduh Tuaskial, (<https://rumaysho.com/12184-strategi-dakwah-1.html>), diakses pada tanggal 22 September 2020, pukul 11.43 WIB

C. Pengembangan Masyarakat Islam

1. Gagasan Pengembangan Masyarakat

Adapun yang menjadi garapan dari pengembangan masyarakat yaitu mengembangkan kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial. Batasan lain dari konsep pengembangan masyarakat yaitu diartikan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka¹⁰⁵.

Senada dengan pendekapat Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat merupakan suatu upaya atau kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan permasalahan sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu¹⁰⁶. Berbeda dengan batasan yang diberikan oleh Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah *the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*¹⁰⁷ Merupakan suatu upaya bersama untuk meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha bersama-sama sesuai kekhasannya.

Pengembangan masyarakat dapat juga didefinisikan sebagai upaya untuk mendorong individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat memecahkan permasalahan sosial serta memiliki pilihan nyata yang menyangkut masa depannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Secara umum

¹⁰⁵ Zubaedi, Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 4

¹⁰⁶ Ibid., h. 6

¹⁰⁷ Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) h. 38

pengembangan masyarakat mempunyai empat pekem yaitu Pertama, memihak kepada sebuah kepentingan bersama (*an interest*). Prinsip ini berupaya untuk memujudkan nilai-nilai secara nyata dalam kehidupan. Adapun yang menjadi objek dalam implementasi prinsip ini yaitu pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan keanekaragaman.

Kedua, partisipatif dan solutif. Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah struktur masyarakat yang diskriminatif, memaksa dan menindas masyarakat. Untuk mencapai tujuan pengembangan masyarakat dalam rangka membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Disini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.

Ketiga, membebaskan. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang berkuasa.

Keempat, kemudahan dalam megakses program masyarakat Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya di lokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan¹⁰⁸.

¹⁰⁸ Ibid., h. 37-40

2. Manajemen Pengembangan Masyarakat

Program pengembangan masyarakat secara umum dirancang secara khusus untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lapis bawah. Adapapun rancangan tersebut dilaksanakan dengan beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai langkah penanganan program kemasyarakatan. Program tersebut diterapkan dengan menggunakan pendekatan *Community Based Management* (CBM). Yaitu pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebagai dasar pengembangan masyarakat. Adapun cara kerja CBM yaitu pengembangan masyarakat yang berbusat pada sumber daya komunitas yang dikelola secara berkesinambungan. Masyarakat diberikan kesempatan dan tanggungjawab untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara mandiri. Mereka sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan, aspirasi dan membuat keputusan demi mencapai kesejahteraan yang diimpikan.

Tahapan secara umum yang sering dipergunakan oleh para pekerja sosial untuk pengembangan masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat dilakukan berdasarkan enam tahapan yaitu: Pertama, tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan aktivis dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dari kelompok sasaran. Masyarakat pada umumnya menyadari permasalahan yang dihadapi. Namun, hal itu tidak diungkapkan. Peran pekerja sosial dalam tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi di antara warga dari kelompok sasaran.

Kedua, *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi dari berbagai sumber guna mendiagnosa permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat yang kemudian dicarikan solusinya.

Ketiga, tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan memiliki orientasi tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Contoh visi pengembangan masyarakat “terlibat secara aktif dan produktif dalam berbagai sektor penting. Sementara sasaran lebih bersifat khusus dibandingkan tujuan. Pekerja sosial menetapkan apa yang menjadi kepercayaan dan apa yang akan dicapai kemudian menyusun proses dan tugas-tugas khusus. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan dapat diungkapkan secara jelas kepada warga. Sasaran mungkin berjangka panjang, menengah dan pendek. Sasaran jangka panjang secara umum menuntut sejumlah strategi berbeda-beda dan sering disusun dalam berbagai tahap. Sasaran jangka menengah dan pendek berskala lebih kecil lagi. Untuk mamahami tujuan dan sasaran jangka panjang, menengah dan pendek dipahami dari sesuatu yang luas menjadi spesifik, dari yang abstrak menjadi kongkrit.

Keempat, tahap aktualisasi rencana (perencanaan tindakan). Pelaksanaan tahapan ini melalui kegiatan perencanaan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan tindakan harus memperhatikan sumber daya yang dimilikinya dan mempertimbangan berbagai hal yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kelima, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah

dirancang. Para aktivis dalam tahapan ini dituntut untuk memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.

Keenam, tahap evaluasi, tahapan ini harus dilakukan dalam berbagai tahapan guna mengetahui efektifitas strategi yang digunakan dan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan suatu rencana yang telah dibuat dan dilaksanakan¹⁰⁹.

3. Strategi Pengembangan Masyarakat

Strategi pengembangan masyarakat Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat yaitu: Pertama, *The growth strategy*. Adalah strategi pertumbuhan yang dimaksudkan untuk mencapai peningkatan dengan cepat dalam nilai ekonomis. Melalui pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

Kedua, *The welfare strategy*. Adalah strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat disertai dengan pembangunan kultur dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sikap ketergantungan kepada pemerintah.

Ketiga, *The Responsitive Strategy*. Yaitu sebuah strategi yang bertujuan untuk merespon kebutuhan yang telah dirumuskan oleh masyarakat dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

¹⁰⁹ Ibid., h. 83-86

Keempat, *The Intergrated or Holistic Strategy*. merupakan sebuah konsep integrasi yang terdiri dari unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang dibutuhkan yaitu mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat¹¹⁰.

4. Fungsi Strategis Pengembangan Masyarakat

Konsep pengembangan masyarakat memiliki fungsi strategis selain mampu memunculkan kesadaran juga potensial menguatkan kapasitas (*capacity buliding*) sehingga masyarakat menjadi berdaya keluar dari kondisi ketertinggalan, keterbelakangan, kemerosotan moral, ketekunan, kebodohan, ketakberdayaan dan kemiskinan. Beberapa fungsi strategis dari pengembangan masyarakat menurut Suharto yaitu Pertama, memberikan pelayanan sosial yang berbasis kepada masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk anak-anak sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah, Kedua, menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerjasama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, Ketiga, memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh deskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan, Keempat, menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan

¹¹⁰ Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 8-9

informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan termasuk memfasilitasi partisipasi warga agar aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dan Kelima, meminimalisir kesenjangan dalam pemberian pelayanan, penghapusan diskriminasi dan ketelantaran melalui strategi pemberdayaan masyarakat¹¹¹.

Pengembangan masyarakat memiliki tujuan secara umum yaitu untuk menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu:

- 1) Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut;
- 2) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan;
- 3) Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya;
- 4) Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata;
- 5) Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat didesa maupun kota;
- 6) Melepaskan masyarakat dari belenggu ketidak tekunan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidak berdayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral;
- 7) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat diberbagai bidang kehidupan;
- 8) Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal;
- 9) Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan

¹¹¹ Dumasari, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 28-29

dan kegagalan panen;

- 10) Memperkuat daya saing masyarakat dipasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif;
- 11) Mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga *grass roots*;
- 12) Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam;
- 13) Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan;
- 14) Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga *grass roots*;
- 15) Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif;
- 16) Memperkuat kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi dana bantuan¹¹².

Upaya dalam melakukan sebuah pengembangan masyarakat banyak ditengarai dilakukan dengan berawal dari sebuah konsep dan gagasan. Seperti Jack Rothman mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat yaitu: Pertama, Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*). Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Kedua, Perencanaan Sosial. Adapun yang dimaksud dengan Perencanaan sosial yaitu upaya penentuan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran,

¹¹² Ibid., h. 36-37

kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi).

Ketiga, tindakan Sosial. Adapun yang maenjadi tujuan dan sasaran utama tindakan sosial yaitu perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), pendistribusian sumber (*distribution of sources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Mereka miskin sebab dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Tindakan sosial berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat harus diorganisir dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu tahapan proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*)¹¹³.

Tahapan-tahapan tersebut harus didisain dalam model yang terintegrasi, salah satunya yaitu diterapkan dalam model pengembangan komunitas, Model pengembangan masyarakat yang diterapkan dalam ruang organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam kegiatan pengembangan masyarakat LSM menggunakan tiga jenis pendekatan yaitu:

Pendekatan Pertama, *The Welfare Approach*. Adapun yang mejadi tujuan

¹¹³ Edi suharto, Op. Cit., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 42-44

dari Pendekatan ini adalah pemmemberian bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu contohnya kepada mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini kebanyakan dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan berupa pelayanan kesehatan, penyediaan makanan dan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pendekatan Kedua, *The Development Approach*. Yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan dengan tujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan latihan bagi tenaga terampil dan pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat.

Pendekatan Ketiga, *The Empowerment Approach*, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mendata dan meneliti kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih masyarakat untuk mengatasi ketidak berdayaannya. Pendekatan *empowerment approach* memiliki orientasi tujuan untuk memperkuat posisi tawar masyarakat lapis bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan pada setiap bidang dan sektor kehidupan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melindungi dan membela pihak yang lemah¹¹⁴.

D. Gagasan Perubahan Sosial

Secara personal, manusia selain individualistik juga memiliki sifat dasar yang sudah melekat dalam diri manusia yaitu dorongan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sifat Individualistik sebagai sifat

¹¹⁴ Zubaedi, Op. Cit., Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, h. 120-121

pembeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan sifat sosial sebagai perekat sesama manusia. Proses satu kesatuan ini yang disebut dengan interaksi sosial¹¹⁵.

Potensi sosial yang melekat dalam diri manusia untuk hidup bermasyarakat merupakan potensi yang bersifat fitri, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Hujarat [49] ayat 13¹¹⁶.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Seperti kita ketahui, bahwa paradigma sosial sesungguhnya berkonsentrasi pada wilayah aksi dan interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya, perilaku sosial dalam hal ini akan selalu menjadi pusat standarisasi sejauh mana tingkat perilaku manusia dalam berinteraksi. Ketika sebuah perilaku individu tidak sesuai dengan norma-norma sosial maka interaksi sosial terhambat sehingga muncul apa yang disebut dengan problem sosial.

Secara leksikal, kata *social* diserap dari bahasa inggris yang mempunyai

¹¹⁵ Artikel Hasil Wawancara ‘Jalaluddin Rahmat’.

¹¹⁶ Terjemah Q.S. Al-Hujurat [49] Ayat 13: ‘Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari pria dan wanita, dan membuat kamu suku-suku dan kabilah-kabilah, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah itu yang maha mengetahui, yang maha waspada’. Al-Qur’an, diterjemahkan dan diterbitkan oleh yayasan penyelenggara penterjemah Al- Qur’an, Jakarta, 1974, h. 847.

makna "kemasyarakatan", berbeda dari sudut terminologi: 1). *Social of certain species of insect and animal species, including humankind. Living together in organized colonies or group.* 2). *Pertaining.* 3). *Concerned with responsible for the mutual relation and welfare of individuals. Forexample social worker*¹¹⁷.

Problematika tersebut akan selalu dihadapi oleh manusia selama manusia masih hidup di alam dunia. Hal tersebut senada dengan pernyataan Philip Kotler bahwa problem sosial merupakan kondisi tertentu pada struktur atau tatanan sosial dalam masyarakat yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan melakukan tindakan yang tidak memberikan kenyamanan dapat diminimalisir.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa kata sosial memiliki makna yang serupa dengan kata "*engineering*" yang mempunyai arti "keahlian teknik", atau "pabrik mesin". Akan tetapi kata *engineering* mengalami perluasan makna ketika digunakan dalam khasanah ilmu-ilmu sosial, makna secara leksikal tersebut mengalami perluasan makna menjadi suatu upaya merekayasa objek sosial dengan perencanaan terstruktur dalam rangka mewujudkan transformasi sosial sesuai dengan target rekayasa atau "*engineer*"¹¹⁸.

Berdasarkan konsep di atas, maka perubahan sosial (*social engineering*) merupakan suatu bentuk tranformasi sosial secara terstruktur dan terencana dengan matang dan masif "*social planning*", kosa kata tersebut memiliki makna yang lebih luas dan pragmatis. Adapun yang menjadi obyeknya yaitu masyarakat

¹¹⁷ HarperCollins Dictionary of Sociology, (New York: HarperCollins Publisher, 1991), h. 444.

¹¹⁸ Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. vi

menuju suatu tatanan dan sistem yang lebih baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh *the social engineer*. Aksi tersebut muncul sebagai jawaban terhadap problem sosial, yaitu ketidakseimbangan antara *das sollen* dengan *das sein*, atau apa yang dicita-citakan masyarakat tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Less dan Presley sebagai sosiolog, mereka memaknai *social engineering* sebagai upaya yang memiliki unsur perencanaan, dan aktualisasi nyata dalam kehidupan¹¹⁹. Menjadi berbeda jika persoalan tersebut ditinjau dari aspek sejarah, maka munculnya istilah *social engineering* atau perubahan sosial ketika pemerintah orde baru berada pada posisi puncak kekuasaan pertengahan tahun 1980 an. Sedangkan istilah rekayasa sosial merupakan perencanaan sosial yang berakhir pada transformasi sosial, yang didukung dengan internalisasi nilai-nilai humanisasi yang tinggi atau nilai humanisasi sebagai basis pergerakannya. Pada umumnya banyak yang memaknai rekayasa dengan suatu upaya negatif, disebabkan oleh aktivitas rekayasa sosial yang diupayakan oleh elite-elite politik yang mempunyai tendensi pribadi atau golongan tertentu.

Perubahan makna kosa kata tersebut menuju kedalam makna perubahan yang bernilai positif (*transformasi*) dapat mengatasi berbagai macam permasalahan sosial yang muncul, perubahan tidak akan terjadi jika proses berpikir kita salah. Asumsi tersebut menunjukan betapa pentingnya proses berpikir yang benar agar menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang benar. Karena kesimpulan yang benar akan menjadi pedoman dalam bertindak. Penting bagi individu untuk memiliki

¹¹⁹ Ibid., h. vi

pemikiran yang benar dan logis sebagai modal inti dalam perubahan yang terencana berdasarkan ide-ide yang telah ditetapkan. Berdasarkan asumsi ini, untuk melakukan perubahan yang berkelanjutan dan berkualitas yaitu dengan melakukan perubahan cara berpikir tiap individu melalui pendidikan¹²⁰.

Berangkat dari gagasan tersebut, Agus Salim telah memberikan paparan dan mengidentifikasi syarat terjadinya perubahan sosial yaitu melalui proses reproduksi dan proses transformasi¹²¹. Lebih lanjut, Everest Hegen menguraikan suatu kondisi masyarakat modern dengan analisa kepribadian manusia. Kepribadian manusia dipengaruhi situasi sosial masyarakat yang sangat dominan yaitu dengan cara *otoriter* dan *innovative*. Penerapannya yaitu apabila suatu karakter yang dimiliki oleh masyarakat otoriter berdampak pada keterbelakangan dan menimbulkan berbagai macam masalah, yang kita perlukan dari kondisi tersebut yaitu membangun kepribadian yang inovatif secara bertahap melalui *ideas* atau paradigma berpikir yang disosialisasikan melalui sarana institusi kelompok atau komunitas¹²².

Bersandar pada berbagai macam penjelasan tokoh di atas, terdapat ruang diskusi atau dialog untuk berbagi informasi bahwa permasalahan sosial ditimbulkan oleh sistem sosial melalui sistem ekonomi dan politik. Penulis akan membahas sub materi yang mempunyai relevansi dengan gagasan *social engineering* atau rekayasa sosial, mulai dari *social problems*, rekonstruksi "idea" sebagai tahapan awal dalam membentuk perubahan sosial, proses dan strategi

¹²⁰ Muh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, Islam dan Pembebasan, (Jakarta: Djembatan, 2000), h. 105

¹²¹ Agus Salim, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Di Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 20

¹²² Jalaludin Rahmat, op.cit., h. 110

perubahan, teori manusia besar sebagai elemen perubahan, sampai pada bentuk perubahan.

1. Permasalahan Sosial

Membahas permasalahan sosial akan membicarakan stratifikasi sosial yang merupakan unsur yang terdapat dan sudah melekat dalam masyarakat. Strata sosial memiliki peranan penting dalam berbagai sektor kehidupan, baik berkenaan dengan ekonomi, struktur sosial dan politik. Sehingga dalam sudut pandang ini akan terlihat tendensi kepentingan antar kelas yang pada puncaknya adalah penindasan dan ketidakadilan terhadap kelas bawah atau dengan kata lain perdebatan antara kelas superior dan kelas inferior. Perspektif tentang “problem sosial” menuai berbagai macam definisi, hal ini tergantung pada masalah dan kelompok. Terdapat beberapa problem sosial faktor utama terjadinya perubahan sosial yang menjadi pembahasan secara *focus* dalam pembahasan ini yaitu *Poverty* (kemiskinan), *Crimes* (kejahatan), *Conflict* (konflik).

Hambatan-hambatan tersebut menghalangi cita-cita dari kelompok masyarakat, sehingga hambatan tersebut oleh para ahli disebut dengan permasalahan sosial. Hasil kajian yang dilakukan oleh Nisbet (1961) menghasilkan perbedaan batasan terhadap masalah sosial dengan masalah lainnya, masalah sosial memiliki hubungan dengan sistem nilai dalam masyarakat yaitu berupa hubungan manusia, dalam teori struktural konflik disebutkan bahwa terjadinya permasalahan dalam masyarakat disebabkan oleh ketimpangan dalam sistem nilai norma yang telah disepakati melalui sosialisasi¹²³.

¹²³ PIP Jones, Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme, Alih Bahasa Ahmad Fedyani Saifuddin, (Yakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h.

Leslie membatasi masalah sosial suatu kondisi yang memerlukan tranformasi berawal dari yang tidak baik menuju yang lebih baik. Berbeda dengan pendapat Cohen (1964), Cohen membatasi permasalahan sosial hanya pada permasalahan individu yang memerlukan penanganan dari institusi masyarakat. Sehingga dapat disederhanakan lagi bahwa permasalahan sosial merupakan cara berinteraksi yang bertentangan dengan nilai yang telah disepakati¹²⁴.

Berbeda dengan perspektif Islam ketika membicarakan masalah sosial, objek analisis korelasi individu dan masyarakat adalah kebebasan dan pembatas kebebasan saling membutuhkan satu sama lain dan hal tersebut merupakan hubungan saling mengisi satu sama lain. Perubahan sosial terjadi berdasar pada upaya yang dilakukan oleh manusia secara kolektif. Pada akhirnya ketika kebebasan tidak memiliki batas dan aturan yang mengikat, maka akan berakibat pada setiap individu berpandangan bahwa keinginannya telah dilegalkan dan tidak ada aturan yang melarangnya.¹²⁵ Disinilah peran agama Islam untuk mengajarkan umat manusia melalui Q.S Al-Lail [92] ayat 8-10¹²⁶.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۙ ۘ
وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۙ ۙ
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۙ ۙ

Artinya : 8. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, 9. serta mendustakan pahala terbaik, 10. maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.

Sesungguhnya umat muslim, apapun madzhabnya mereka pasti meyakini wahyu yang diturunkan untuk Muhammad dan umat manusia bukan hanya teks

15

¹²⁴ Munandar Soelaiman, Teori Sosial Dasar: Teori dan Gagasan Ilmu Sosial, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2001), h. 6-7

¹²⁵ Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, (Jakarta: PB HMI PRESS, 2009), h. 51.

¹²⁶ Terjemah Q.S. Al-Lail [49] Ayat 8-10

‘Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang baik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar’.

mati. Akan tetapi di dalamnya juga terdapat pegangan untuk umatnya sebagai solusi dalam menyelesaikan problem sosial kemasyarakatan¹²⁷.

Konsep tersebut senada dengan pendapatnya Jalaluddin Rahmat, bahwa penyelesaian permasalahan sosial harus dianalisis terlebih dahulu, untuk melihat permasalahan tersebut merupakan masalah sosial atau merupakan permasalahan individual. Penentuan ini sangat penting dilakukan bagi seseorang yang hendak mengurai suatu permasalahan dalam masyarakat. Permasalahan Kemiskinan yang terjadi di Indonesia merupakan sebagian masalah sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebagaimana amanah dalam UUD 45 yang mengatakan bahwa semua warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak ternyata tidak diakomodir oleh sistem social. Akibatnya sumber daya manusia Indonesia tidak produktif, yang pada akhirnya tidak mempunyai pendapatan yang tidak layak atau disebut dengan istilah miskin¹²⁸.

Indonesia masih sangat jauh dari cita-cita gagasan *civil society* karena kurangnya kesadaran sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Paradigma tersebut gencar disosialisasikan menjadi tema utama untuk melawan pemerintah Orde baru, ketika penguasa mempunyai strategi sendiri, kepentingan sendiri, para pejabat jauh dari rakyat, sehingga sistem politik menggerus fungsi negara untuk mensejahterakan warganya¹²⁹.

2. Teori Perubahan Sosial

Interaksi sosial merupakan dialektika dari berbagai gagasan tentang

¹²⁷ Nurcholis Majrid, Dkk, Islam Universal, (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2007), h. 44

¹²⁸ Jalaluddin Rahmat, Bandung, Ahad 07 Oktober 2010

¹²⁹ Yudhi Haryono, Memaafkan Islam, (Jakarta: Kalam Nusantara, 2006), h. 147

kehidupan yang mewujud dalam realitas sosial. Cita-cita yang ideal merupakan suatu harapan yang dimiliki oleh komunitas masyarakat dalam tatanan sistem sosial. Berdasar pada teori sosial yang ada, sistem sosial memiliki sifat terbuka, secara sederhana dapat dikatakan bahwa tidak ada sistem yang benar-benar tertutup atau eksklusif, keterbukaan tersebut karena adanya interaksi sosial sehingga tidak mungkin sistem itu bersifat tertutup dan tidak mau menerima nilai dari luar, hal ini sangat mungkin terjadi pada masyarakat yang heterogen dan tidak berlaku bagi masyarakat homogen selama tidak berinteraksi dengan dunia luar¹³⁰.

Untuk menciptakan sebuah produk budaya dari sistem sosial yang berkualitas yang dicita-citakan oleh masyarakat, maka sistem yang terbuka sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dari berbagai sudut, tentunya masyarakat mengharapkan suatu tatanan sosial yang ideal atau bisa kita sebut dengan *civil society*¹³¹.

Dalam khasanah Islam, kapasitas kemanusiaan sebagai makhluk sosial mempunyai posisi sentral dalam rangka mengelola potensi yang telah dianugerahkan untuk melakukan perubahan ke arah yang positif dan bukan sebaliknya, dalam sudut pandang agama semua aktivitas akan dimintai pertanggung jawaban. Sebagaimana kondisi yang dialami oleh masyarakat Arab klasik, yang mempunyai tatanan sosial yang memiliki kasta, sehingga memungkinkan terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat Arab pada waktu itu. Selanjutnya diutus Nabi Muhammad sebagai pembebas agar keluar dari kondisi

¹³⁰ Tatang M. Amirin, Pokok-Pokok Teori System, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 22

¹³¹ Civil Society adalah suatu kondisi masyarakat yang ideal yang mampu hidup dalam kemandirian, innovative, kreatif, dan responsif sesuai dengan tujuan masyarakat itu sendiri (lihat: Membangun Masyarakat Madani).

tersebut.

Para ahli teori sosial manaruh perhatian pada perubahan sosial sebagai objek diskusinya. Perubahan sosial banyak menghasilkan pemikir ilmu sosial, mulai dari teori klasik hingga modern. Seperti Weber, Marx, dan Durkheim merupakan pendahulu dari beberapa teori sosial klasik yaitu sekitar abad ke-19. Hasil pemikiran mereka dikenal dengan teori perubahan sosial *evolusioner* atau *unilinear*, yang kemudian dikembangkan dan diimprovisasi sesuai dengan perkembangan dan realitas sosial yang ada¹³².

Teori perubahan sosial muncul sebagai antitesa terhadap kondisi masyarakat eropa yang mengalami ketimpangan antara pekerja dan perusahaan yang puncaknya adalah revolusi Prancis, kemudian sampai pada proses transisi dari masyarakat industri ke masyarakat *post-industri* yaitu apabila lebih dari lima puluh persen tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan yang bukan produksi atau sejenisnya, melainkan dalam pelayanan jasa yang diberikan¹³³. Lebih lanjut Comte memberikan pandangan yang berbeda terhadap kondisi tersebut, menurutnya pertumbuhan penduduk sangat mempengaruhi perkembangan sosial secara alamiah, jumlah penduduk menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi faktor-faktor lain.

Berbeda dengan pandangan Marx,¹³⁴ teorinya menyatakan bahwa azas ekonomi menjadikan pedoman dan dasar bagi kehidupan individu dan sosial. Sehingga kondisi sosial masyarakat yang ideal yaitu kondisi masyarakat madani.

¹³² Lihat: Nur Laily Mazkiyatyul F, Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Syukarti dan Transformasi Soaial, (Semarang: t.p., 2004), h. 20

¹³³ Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Penerjemah: Robet M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), Jilid I, h. 20

¹³⁴ Doyle Paul Johnson, *ibid*, h. 120

Tujuan Marx membebaskan masyarakat dari belenggu kelas yang minindas, gerakan ini disebut revolusi. Marx belajar pada Imanuel Kant, bahwa asal mula manusia adalah kesempurnaan kemudian berada pada dunia yang penuh dengan keterbatasan serta tidak suci. Kemudian manusia berupaya untuk mewujudkan kembali cita-cita tersebut melalui sarana dunia untuk dijadikan surga, hal ini senada dengan apa yang ungkapkan oleh tokoh yang berpengaruh yaitu Qurais Syihab tentang keshalehan sosial.

Lebih lanjut Marx memaparkan bahwa masyarakat feodal merupakan tuan tanah dan mempunyai wewenang yang mutlak terhadap lahan produksi, hal ini menimbulkan ketimpangan sangat besar antara kaya dan miskin. Sehingga perubahan ini muncul sebagai dampak dari kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat kelas bawah sebagai motor perubahan¹³⁵. Bertolak belakang dengan pandangan Marx, Weber menyatakan bahwa aliran rasionalisme mempengaruhi perubahan sosial sehingga dengan gaya pemikiran yang rasional memberikan pengaruh warna pandangan hidup masyarakat dalam pencapaian tujuannya. Lebih lanjut Weber menjelaskan bahwa ide merupakan motor penggerak utama terjadinya perubahan. Weber menyatakan bahwa ide memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Berbagai hasil penelitian para “weberianisme” menghasilkan kesimpulan bahwa variabel independen perubahan dalam masyarakat adalah ide.¹³⁶ Disinilah pentingnya kebebasan berpikir dari belenggu yang membatasi ruang gerak. Dapat dikatakan dikatakan bahwa perubahan diawali dari cara berpikir.

¹³⁵ PIP Jones, Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalis Hingga Post-Modern, Alih Bahasa, Achmad Fedyani Saiefuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 92

¹³⁶ PIP Jones, Ibid, h. 114

Berbeda dengan Weber, Emile Durkheim menggunakan perspektif lain untuk melihat perubahan, yaitu dari pendekatan sistem. Asumsi yang mendasari gagasannya yaitu melalui analogi *Living Organism*. Sistem masyarakat berfungsi untuk menganalisis gagasan tersebut. Jalaludin Rahmat menegaskan dari beberapa gagasan di atas bahwa pembentukan paradigma atau pola pikir merupakan langkah pertama yang harus dimulai untuk melakukan perubahan sosial. Beliau berasumsi bahwa jika masih terjebak dalam kesalahan berpikir maka sangat sulit untuk melakukan perubahan. Pendapat tersebut berangkat dari konteks sosial yang mempengaruhinya, yaitu pada masa orde baru yang membatasi kebebasan berpikir. Munculnya gagasan perubahan tidak lain berawal dari problematika sosial.

Kondisi tersebut hampir sama dengan setting sosial masyarakat dengan kondisi masyarakat yaitu pada saat Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab, al-Qur'an memberikan informasi pengetahuan baru dan mengubah pengetahuan yang lama dengan datangnya pengetahuan yang baru serta memperkaya kosa kata dan idiom-idiom yang sebelumnya memang sudah ada, kata *taqwa* adalah sebuah idiom yang dimiliki masyarakat masa Jahiliyah akan tetapi mengalami perubahan dan perluasan makna. Perubahan dan perluasan makna tersebut sebagai bukti bahwa Al-Qur'an melakukan perubahan sosial masyarakat melalui pembaharuan *idea*. Data tersebut memperkuat dan menegaskan pentingnya perubahan pola pikir dan pola jiwa, bahwa syarat untuk merubah kondisi sosial masyarakat yang negatif yaitu dimulai dari perubahan pola pikir dan pola jiwa individu.

Nurcholis Madjid mempertegas dan melengkapi syarat-syarat terjadinya perubahan yaitu dimulai dari memujudkan kehambaan kepada Allah dalam wujud kesadaran kemanusiaan bahwa manusia mengemban amanah untuk mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan beragama. Tugas tersebut secara primordial sudah tertanamkan dalam diri manusia, bahwa manusia mengemban tugas untuk mengelola bumi ini untuk kesejahteraan bersama bukan untuk kesejahteraan individu, karena manusia secara nama merupakan makhluk sosial, hal ini dapat dibuktikan dengan firman Allah Swt dalam Al-Baqoroh [2]: 30¹³⁷.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

Artinya : dan tatkala Tuhanmu berfirman kepada malaikat Aku akan menempatkan seorang yang memerintah di muka bumi.

Dari ayat di atas ditemukan kata *khalifah* yang bersumber dari kata *khalafa*, yang memiliki makna menggantikan atau sebagai agen, hakim yang menghakimi secara bijaksana¹³⁸. Berdasarkan dalil tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia telah dipersiapkan untuk mengelola alam ini termasuk untuk melakukan perubahan. Sedangkan kerangka dasar secara universal, Islam telah memiliki gagasan untuk meakukan perubahan. Gagasan tersebut diawali dari perubahan individu hingga perubahan secara universal. Firman Allah Swt dalam Qs. Ar-Ra'du [13] ayat 11:

¹³⁷ Lihat NDP Hasil-hasil Kongres, Himpunan Mahasiswa Islam, BAB VI 'Individu dan Masyarakat' serta VII 'Keadilan Sosial dan Ekonomi', (Palembang, 2008)

¹³⁸ Maulana Muhammad Ali, Qur'an Suci 'Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia', Penerjemah HM. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979), h. 21

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang sudah mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tidak ada pelindung bagi mereka.

Atas dasar legitimasi ayat tersebut, tujuan perubahan sosial yang positif dapat terwujud ketika setiap individu mempunyai komitmen bersama. Sementara Kingsley David menguraikan istilah perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat seperti munculnya organisasi buruh dalam abad ke 19 masehi ketika terjadi transisi kebudayaan dari masyarakat pra-industri menuju masyarakat industri.

Senada dengan penjelasan Selo Soemardjan bahwa perubahan sosial adalah seluruh perubahan yang berada pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial, yang meliputi nilai norma dan moral dalam interaksi nyata. Hal ini lebih sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdulsyani, beliau memaknai perubahan sosial yang utama yaitu perubahan yang terjadi pada fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu kepada keadaan yang lain.¹³⁹ Dari uraian tersebut maka dapat kita skemakan melalui kerangka gagasan tentang rekayasa dan perubahan sosial dari kerangka suatu identifikasi sebagai pedoman awal dalam memandang sebuah permasalahan.

Penelitian sebagai sarana untuk memahami realitas sosial berdasarkan paradigma yang digunakan, sehingga kita akan mengetahui dasar paradigma

¹³⁹ Abdulsyani, *Sociology: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. 1, h 163

tersebut diteorikan¹⁴⁰. Istilah paradigma dipopulerkan oleh seorang sosiolog yang bernama Tomas Kuhn mengkritisi dalam karyanya yang berjudul “*the structure of scientific revolution*“, dalam karyanya menyatakan bahwa paradigma diartikan sebagai cara pandang atau persepsi, sedangkan secara istilah paradigma memiliki batasan sebagai suatu kerangka pandang yang dibangun atas dasar keyakinan dan berpijak pada teori¹⁴¹. Lebih lanjut Patton (1975) mendefinisikan paradigma sebagai gambaran dunia, pandangan umum, dan cara untuk memecahkan permasalahan yang kompleks.¹⁴²

Bertolak dari makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma pada dasarnya suatu alternatif cara untuk melihat realitas sosial, menggunakan salah satu paradigma berarti melihat realitas sosial dengan cara yang khusus. Di antaranya adalah gagasan utama yang menjadi dasar paradigma yang dipergunakan dalam hal ini adalah bahwa terdapat tingkatan kenyataan sosial yang berbeda secara analitis, di mana kita dapat memusatkan perhatiannya pada tingkat individual yang menempatkan manusia sebagai satu keseluruhan yang tidak dapat dibagi-bagi, hal ini tentu merupakan arti pertama manusia sebagai makhluk individu. Sebagaimana Aristoteles tentang konsep manusia, bahwa manusia merupakan gabungan dari berbagai elemen sebagai pembentuk unsur manusia.

Hasil kajian Wilhelm Wundt dan para ahli psikolog berkesimpulan bahwa jiwa yang dimiliki umat manusia merupakan suatu jiwa raga yang berkegiatan sebagai keseluruhan. Hal ini dapat dibuktikan jika seseorang memandang realitas

¹⁴⁰ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Cet. II*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), h. 16

¹⁴¹ Nur Laly Mazkiyatul F, *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Ahmad Surkati Dan Transformasi Sosial*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2004), h. 25

¹⁴² *Ibid.*, h. 17

maka ia akan menghukumi berdasarkan informasi yang sudah tertanam dalam benaknya, kemudian terbesit dorongan untuk melakukan berdasarkan kesimpulannya.¹⁴³

Berdasarkan kesimpulan tersebut, manusia akan mengalami perubahan dan perkembangan sebagaimana mereka berinteraksi dengan realitas sekitar. Yang pada akhirnya setiap perilaku manusia pasti akan beragam. Berangkat dari paradigma ini tingkatan perilaku manusia akan bertingkat-tingkat sesuai informasi yang tertanam dalam benaknya dan dorongan yang menggerakkannya, sehingga pendekatan individu menjadi objek penting dalam rangka menganalisa interaksi sosial.

Individu sebagai objek memiliki peran secara sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga secara alamiah manusia akan melakukan interaksi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan primer maupun tersier. Psikologis sosial merupakan pilihan yang sangat tepat sebagai paradigma pendekatannya.

Berbeda dengan hasil kajian sebelumnya, Freud, usia 5-6 tahun merupakan usia pembentukan super-ego, bagian inilah yang kemudian hari dapat menentukan baik buruk, cita-cita, aturan atau norma, nilai-nilai tersebut dapat membentuk perkembangan individu dalam berinteraksi di masyarakat¹⁴⁴. Pandangan ini mengacu pada disiplin ilmu psikologi sosial, bahwa tingkat interaksi antar pribadi sangat berbeda-beda tergantung bagaimana tingkat *super-ego* mempengaruhi setiap individu. Teori interaksionisme simbol dan teori pertukaran mendialogkan

¹⁴³ W.A. Garungan, Psikologi Sosial, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004), h. 24

¹⁴⁴ Op.cit. h. 26.

kondisi tersebut dalam ranah psikologi sosial.

Sedangkan yang menjadi perhatian gagasan struktur sosial yaitu terletak pada pola tindakan dan jaringan, pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman dalam realitas sosial. Adapun hal yang paling utama dari paradigma ini adalah dari posisi sosial kemudian didefinisikan berdasarkan relasi dengan posisi lainnya. Fenomena tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk sosial baik yang kecil maupun yang besar seperti persahabatan, asosiasi, institusi sosial dan masyarakat secara keseluruhan¹⁴⁵. Sehingga penganut gagasan paradigma ini lebih mirip kepada prinsip sudut pandang objektivisme. Kemudian analisisnya bermula pada gejala struktur sosial dan menekankan pada konflik struktur sosial sebagai area pembahasannya. Sehingga, penganut paradigma ini tidak mementingkan kesadaran individu atau kelompok melainkan bagaimana pola-pola hubungan antar individu dalam struktur sosial yang nyata.

Sedangkan pada Tingkat Budaya dipusatkan pada setting sosial masyarakat. Kosakata kebudayaan memiliki hasil tindakan sosial dan interaksi sosial baik sesuatu yang bersifat materi maupun non materi. Tylor telah mengklasifikasikan unsur-unsur utama pembentuk kebudayaan materi. Adapun unsur-unsur tersebut yaitu: ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta tata cara lainnya yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Sehingga analisis wacana pada tataran ini terlepas mulai dari struktur sosial atau hubungan antarpribadi yang meliputi ciptaan atau penyebarannya.

¹⁴⁵ Doyle Paul Johnson, *op.cit.*, h. 61

Akan tetapi lebih kepada tingkat perkembangan teknologi, transportasi dan yang cakupannya lebih luas. Dari pembahasan tersebut, Burne dan Morgan dalam pergulatan sosiologi dunia, dengan jelas melakukan suatu *mapping* terhadap perubahan sosial yang memusatkan pada empat paradigma besar. Antara lain;

Pertama, Paradigma Interpretatif, yaitu suatu paradigma yang mempunyai kerangka khas dalam menganalisa kenyataan atau realitas sosial, yang bersandar pada sosiologi keteraturan, paradigma ini dapat disebut dengan pendekatan subyektivisme. Berangkat dari identifikasi sifat yang paling asas dan kesadaran seseorang yang terlibat “subyek”, bukan berdasarkan orang lain. Sehingga asumsi paradigma ini mempunyai tendensi dalam arena ideografis, nomalis dan antipositifis. Perumus paradigma ini adalah para penganut mazhab filsafat fenomenologis, antara lain Dilthey, Husserl, Schutz, yang sesungguhnya telah dipengaruhi oleh Immanuel Kant seorang tokoh sosial yang idealis dari Jerman¹⁴⁶.

Kedua, Paradigma Humanis Radikal, yaitu paradigma yang memusatkan pembahasannya terhadap pengembangan sosiologi perubahan yang mendasar dari nilai subyektifitas kesadaran manusia. Menurut mazhab ini, yaitu kerangka suprastruktur menguasai kesadaran manusia dipisahkan oleh kesadaran manusia secara manusia itu sendiri (*alienasi*) atau “*false consciousness*”, kesadaran nisbi yang sesungguhnya menghambat manusia itu sendiri dalam pembentukan dan pencapaian manusia sejati. Yang menjadi agenda utama dari paradigma ini yaitu membebaskan manusia dari tatanan sosial yang menghambatnya. Sehingga penganut paradigma ini mengancam keamanan secara mendasar, pola-pola

¹⁴⁶ Ibid., h. 37.

kemampuan sudah dianggap tidak manusiawi lagi.

Ketiga, Paradigma Strukturalis Marxis, paradigma ini melengkapi dirinya dengan pendekatan revolusioner yang menyoroti kehidupan individu dan masyarakat berdasarkan corak dan cara produksi dalam ekonomi yang tercermin pada institusi politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Yang pada akhirnya kesadaran dianggap tidak penting oleh paradigma ini karena korelasi struktural yang terdapat dalam realitas sosial yang nyata adalah suatu kenyataan. Penganut mazhab ini terpecah menjadi dua konsentrasi, yang pertama yaitu mereka yang berkonsentrasi pada eksplanasi di bidang ekonomipun dianggap sebagai kekuatan sosial serta perubahan sosial. Kedua, berkonsentrasi pada pertentangan kelas sosial, miskin, kaya, buruh dan lain sebagainya.

Keempat, Paradigma Fungsionalis. Di mana dinamika sosial dalam komunitas menjadi objek utama dalam menganalisis realitas sosial. Sehingga pendekatan ini berorientasi pada asas pragmatis. Paham objektivisme merupakan basis dari paradigma pendekatan ini dalam menganalisis realitas sosial. Adapun kerangka pendekatan paradigma fungsionalis yaitu meliputi kerangka: keajeggan, keterlibatan sosial, stabilitas sosial, pemuasan kebutuhan yang nyata. Sedangkan penganut paradigma ini akrab dengan paradigma filsafat rekayasa sosial (*engineering*) sebagai basis utama dalam berfikirnya dengan model pemikiran interpretatif-subyektif¹⁴⁷.

3. Strategi Perubahan Sosial

¹⁴⁷ Ibid

Berdasarkan data yang ditampilkan oleh sejarah, telah diketahui berbagai macam teori sebab terjadinya suatu perubahan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa terdapat berbagai macam cara untuk melakukan suatu perubahan. Di antaranya yaitu:

a. *People Power*

Pengetahuan dalam melakukan perubahan didapat dari pengalaman sejarah bangsa lain. Pengetahuan tersebut sebagai cara untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan sosial yang telah diselesaikan. Sehingga cara tersebut menjadi efektif karena telah dilakukan berulang-ulang.

Revolusi merupakan strategi yang sangat radikal dan cepat dalam melakukan perubahan. Meskipun kata “revolusi” memiliki makna ganda. Ada sebagian orang menilai kata revolusi merupakan pelita harapan yang membawa manusia dari status quo menuju kesetaraan dan keadilan. Sedangkan dalam sudut pandang lain revolusi dimaknai sebagai suatu bencana yang terorganisir secara cepat dan total untuk terjadinya perubahan besar¹⁴⁸.

b. *Persuasive Strategy*

Berbeda dengan people power, istilah persuasive strategy dapat dimaknai sebagai sebuah strategi persuasif. Penggunaan kata strategi ini biasanya digunakan oleh negara-negara yang menggunakan sistem demokratis di mana media atau pers sebagai pilar demokratisasi menjadi penting. J.A.C Brown menjelaskan bahwa dalam rangka melakukan suatu perubahan strategi persuasif yang berangkat dari propaganda atau membangun *public opinion* melalui media

¹⁴⁸ Jalaludin Rahmat, op.cit., h. 187.

masa sangat penting¹⁴⁹. Di Indonesia misalnya, penggunaan media massa baik elektronik maupun lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan opini publik masyarakat. Jika strategi tersebut diterapkan dalam media massa, maka masyarakat mengetahui kondisi bangsa yang sesungguhnya, penyakit dan borok sosial semakin gamblang, bahkan situasi politik nasional bisa kita konsumsi, mulai dari koruptor, penegak hukum yang melanggar hukum, penyuapan dan lain sebagainya. Yang pada akhirnya dapat merubah pandangan masyarakat dan muncul gerakan-gerakan pembaharuan.

c. Normative Reeducative

Berbeda dengan pandangan di atas, Paulo Freire merupakan tokoh besar dalam strategi ini, di mana dia telah melakukan perubahan besar melalui dari upaya pendidikan dengan membangun kesadaran orang-orang yang tertindas untuk melakukan tuntutan hak-hak yang telah dirampas oleh penguasa. Konsep selanjutnya yaitu *Normative*, kata ini merupakan kata sifat dari “*norm*” atau norma yang berarti aturan-aturan yang berlaku dan telah disepakati oleh masyarakat tertentu. Sehingga norma merupakan salah satu kunci perubahan menurut strategi ini. Strategi ini bersifat gradual yaitu dengan cara masuk dalam norma masyarakat melalui pendidikan. Berbeda dengan kata *Reeducation*, kata ini merupakan paradigma berbasis pencerahan dengan cara rekonstruksi ulang pikiran yang telah teracuni karena pembedahan yang tersistem menuju paradigma berpikir baru¹⁵⁰.

Berdasarkan permasalahan tersebut, di berbagai belahan dunia banyak

¹⁴⁹ J.A.C. Brown, *Techniques of Persuasion From Propaganda to Brainwashing*, (Australia: Penguin Books, 1963), h. 9

¹⁵⁰ Paulo freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,(Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), h. 24

yang mendiskusikan pendidikan sebagai tema sentral dalam diskusinya. Sehingga pendidikan memiliki fungsi sebagai lembaga sosial yang berkewajiban mencerdaskan bukan sebagai pelaku yang mengacaukan intelektual (*intellectual cul-de-sac*), mengentaskan peserta didik dari lingkaran kemiskinan dan bukan sebagai pelaku diskriminasi antara kaya dan miskin. Adapun data lapangan yang dapat dijadikan contoh yaitu Imam Al-Khumaini yang memimpin gerakan revolusi Islam di Iran. Objek gerakannya melalui perubahan ide, dari ide tradisional menuju paradigma rasional modern. Ide sebagai alat untuk merubah situasi masyarakat Iran. Secara tidak langsung, beliau telah mengadopsi konsep gagasannya Max Webber, yaitu perubahan dimulai dari perubahan ide¹⁵¹.

d. Evolusi dan Revolusi

Sebagaimana uraian di atas bahwa paradigma revolusi yaitu melakukan suatu perubahan melalui metode yang radikal dan mempertimbangkan unsur universal. Akumulasi dari perubahan evolusi akan berdampak pada perubahan sosial yang signifikan yang memerlukan waktu cukup lama. Proses perubahan dari sudut evolusi tidak memerlukan perencanaan dan rekayasa yang matang, akan tetapi merupakan proses alamiah. Alur perubahannya diawali dari unsur-unsur sistem masyarakat, kultur, dan seting sosial berbanding lurus dengan pertumbuhan masyarakat. Akan tetapi perubahan tersebut tidak harus berbanding lurus dengan seting sosial masyarakat yang bersangkutan¹⁵².

Bersandar pada paradigma tersebut, maka teori perubahan berdasarkan pada evolusi dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu: pertama, (*Universal*

¹⁵¹ Betty. R Scharf, Sosiologi Agama, Jilid II, (Jakarta: Prenada Kencana, 2004) , h. 251

¹⁵² Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 30, h. 337

theories of evolution). Pandangan teori ini tidak mensyaratkan secara ketat tentang perkembangan masyarakat melalui tahapan-tahapan tertentu. Kondisi tersebut disebabkan oleh budaya manusia telah mengalami perubahan menuju arah tertentu. Hal serupa diyatakan oleh Herbert Spencer bahwa prinsip-prinsip teori ini merupakan hasil dari perkembangan dari suatu kelompok masyarakat yang majemuk atau homogen. Hal ini sesuai dengan pandangan mazhab fungsionalisme dalam sudut antropologi. Perubahan sosial dapat dilihat dari kebudayaan masyarakat tertentu, Branislaw Malinowski (192) menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kebutuhan bersama atau kebutuhan kelompok baik biologis maupun psikologis. Fungsi kebudayaan tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia secara keseluruhan. Apabila manusia membutuhkan instrumental seperti hukum, pendidikan, ekonomi, budaya dan politik maka manusia akan berupaya melakukan langkah-langkah budaya melalui perubahan, begitu terus menerus. Kondisi inilah yang kita sebut dengan evolusi universal.

e. *Unilinear Theories of Evolution*

Teori ini menggaungkan bahwa manusia mengalami perubahan secara bertahap mulai dari tahapan sederhana sampai tahapan yang sangat kompleks. Salah satu pendukung teori ini adalah August Comte, penjelasan lebih lanjut melalui tahapan dan evolusisasi harus direncanakan oleh manusia secara nyata sesuai dengan prosedur. Meskipun begitu, Comte juga berpendapat bahwa positivisme juga sebagai variabel independen dalam perkembangan dan perubahan sosial secara terus menerus.

Logika linier sebagai basis dalam teori ini, masyarakat secara alamiah

selalu mengalami perubahan bertahap menuju tahap puncak atau akhir. Seperti kemajuan dalam bidang teknologi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Adapun salah satu pendukung gagasan ini yaitu teori *cyclical theory* yang dikembangkan oleh Vilfredo Pareto¹⁵³.

Uraian di atas merupakan teori yang dikembangkan oleh ahli sosiolog klasik, jika diterapkan dalam konteks sekarang akan memiliki dua kemungkinan, masih relevan bahkan yang paling fatal yaitu terbantahkan oleh realitas. Hal tersebut sangat wajar karena sebuah teori dibangun berdasarkan fakta. Hal ini perlu bukti empiris. Lebih lanjut, perubahan dengan skala cepat atau revolusi. Telah diuraikan di atas bahwa perubahan dengan cara ini harus menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Akan tetapi perubahan ini juga bersifat relatif bisa direncanakan maupun tidak direncanakan. Sebagaimana yang pernah dialami oleh Prancis yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses revolusi, seperti proses transisi masyarakat industri Inggris¹⁵⁴.

Perubahan sosial yang cepat atau perubahan secara radikal dan revolusi hanya dapat dilakukan dalam masyarakat modern yang memiliki kesadaran intelektual yang tinggi sehingga mereka menyatakan bahwa perubahan merupakan suatu keharusan dalam tatanan masyarakat, sedangkan perubahan lambat terjadi di lingkungan masyarakat tradisional yang memiliki pola pikir yang kolot dan sempit serta terkungkung dengan budaya lama yang membelenggu pikiran mereka dan tidak mau menerima perubahan yang lebih baik. Hal ini disebabkan bahwa kondisi masyarakat modern mempunyai seperangkat paradigma berpikir yang

¹⁵³ Simandjuntak, *Perubahan dan Perencanaan Sosial*, (Bandung: Tarsito, t.th.), h. 27

¹⁵⁴ Soejono Soekanto, *op.cit.*, h. 347

mampu mencapai wilayah pemikiran kritisisme humanis, sehingga berdampak pada nilai-nilai ontologis kemanusiaan yang sesungguhnya manusia mempunyai keunggulan dalam interaksi sosial secara nyata¹⁵⁵.

Oleh karena itu, proses perubahan sosial secara cepat dan radikal “revolusi” biasanya diawali dengan pemberontakan oleh kaum minoritas atau kaum yang tertindas. Sebagaimana data sejarah yang menampilkan dirinya khususnya di wilayah Indonesia ketika terjadi peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh buruh tani Banten pada tahun 1888. Dalam peristiwa sejarah bangsa-bangsa, kita akan menemukan gejala revolusi yang berbeda-beda sesuai dengan masalahnya, antara lain:

Peristiwa Pertama *coup d’etat* atau kudeta atau sering disebut dengan revolusi istana. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan begitu cepat dan tiba-tiba. Istilah kudeta dapat dimaknai dengan pergantian kekuasaan secara tidak konstitusional atau perubahan dengan cara paksa. Yang berakibat kekuasaannya tidak ada perubahan yang signifikan baik secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemudian yang Kedua, pemberontakan bisa kita lihat dari berbagai aktivisme kekerasan yang diarahkan kepada pemerintah dari dalam atau menaklukkan pemerintah dari kekuatan massa yang dahsyat yang itu menghasilkan perubahan parsial. Sebagaimana reformasi yang pernah dilakukan oleh aktivis mahasiswa Indonesia yang terjadi pada tahun 1998. Peristiwa Ketiga, yaitu perlawanan kaum *proletar (mutiny)* atau penolakan terhadap penguasa tanpa visi yang jelas. Keempat, *putsch* atau pengambilalihan kekuasaan oleh tentara

¹⁵⁵ Bryan Turner, Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas, Penerjemah Imam Baehaki dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 105.

yang memegang komando. Kelima, perang saudara atau konflik di antara kelompok-kelompok masyarakat yang biasanya dilatarbelakangi oleh permusuhan agama atau etnis. Keenam, perang kemerdekaan, yaitu perjuangan melawan tindak penjajahan.

Sztompka menjelaskan tentang tahapan revolusi yang membedakan dengan strategi perubahan yang lain¹⁵⁶: a) Revolusi berdampak pada perubahan dalam skala yang lebih luas, menyentuh dimensi masyarakat. Baik dimensi ekonomi, politik, budaya, institusi sosial, kehidupan sehari-hari, kepribadian manusia, dan lain sebagainya, b) Perubahan-perubahan ini bersifat radikal, fundamental, mencakup inti dan konstitusi dan fungsi masyarakat, c) Perubahan tersebut berlangsung secara cepat, d) Perubahan yang terjadi berdampak besar, dan e) Menimbulkan reaksi emosional dan intelektual yang istimewa pada para tokoh dan saksi revolusi. Dari ciri-ciri tersebut dapat disederhanakan bahwa revolusi memiliki semangat masa yang membara, kemudian ledakan mobilisasi massa, optimisme, perkasa, aspirasi kedepan.

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologis, gelombang revolusi akan terjadi jika diawali dengan pemberontakan, kudeta dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya target dan sasaran yang jelas. Adapaun syarat disebutkan revolusi yaitu: a) Ada aktor intelektual yang mampu memimpin kekuatan massa, b) Ada harapan dan keinginan dalam melakukan perubahan tersebut, c) Pemimpin mempunyai target yang jelas, d) Pemimpin harus mampu menjelaskan tujuan dan program secara oprasonal dan e) Memiliki momen yang tepat, yaitu saat di mana

¹⁵⁶ Ibid.

kondisi dan faktor sudah tepat dan mendukung untuk melakukan suatu gerakan¹⁵⁷.

Berdasarkan paparan syarat di atas, revolusi membutuhkan aktor intelektual yang mampu memimpin kekuatan massa. Aktor intelektual tersebut bisa kita sebut dengan istilah “*great individuals*” atau manusia yang memiliki visi misi besar dan mampu mewujudkan visi misi tersebut¹⁵⁸. Konstelasi dapat berubah jika semua kondisi dipimpin dalam satu komando dengan memaksimalkan potensi yang ada, maka tujuan akan tercapai sesuai rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya sebuah rencana yang matang akan (*Planned Change* dan *Unplanned Change*). Di mana perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan serta dengan sebuah rekayasa sosial (*social engineering*), merupakan perubahan *by design* yang telah direncanakan dengan matang oleh “*engineer*” dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kemampuan untuk memimpin dan mendapatkan simpati masyarakat merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi sebagai simbol prerubahan. Dalam perubahan yang seperti ini, yaitu perubahan yang direncanakan oleh seseorang dan bukan rencana kelompok, pastinya orang tersebut harus mempunyai keahlian manajemen perubahan sosial yang handal serta mempunyai sistem perencanaan yang matang, karena perubahan terjadi apabila masyarakat sudah mulai hidup dalam ketidakwajaran dan disorientasi. Sehingga perencanaan yang matang, teratur, serta gerakan yang dibutuhkan adalah gerakan dalam wilayah aksi nyata

¹⁵⁷ Sojono Soekanto, *op.cit.*, h. 348

¹⁵⁸ Teori manusia besar atau *great individuals* adalah manusia yang mampu merubah sejarah. Lihat Tomas Carlyle dalam *Heroes And Hero Worshipers*. Sejarah adalah biografi orang-orang besar.

bukan berhenti pada wilayah ideologi atau tataran teori semata.

4. Aktor Perubahan atau Teori Manusia Besar

Perubahan yang direncanakan memerlukan pemimpin ideologis, yaitu pemimpin yang mampu membuat gagasan secara matang dan jelas serta terukur dan mudah untuk diaplikasikan oleh eksekutor, pemimpin yang seperti inilah yang kita sebut sebagai aktor perubahan atau aktor intelektual. Lebih lanjut Carlyle menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah *the hero as the prophet* pahlawan sebagai Nabi. Dengan puisinya Bagi bangsa arab Kelahiran Muhammad adalah kelahiran dari kegelapan kepada cahaya Arabia untuk pertama kalinya hidup karena kehadirannya Bangsa-bangsa gembala yang miskin Yang terasing di sahara sejak terciptanya dunia Seorang nabi pahlawan dikirimkan kepada mereka.

Yang pada akhirnya, manusia yang memiliki gagasan besar atau *great individual* adalah bagaikan petir yang membelah langit, bagaikan bom atom yang menghancurkan hirosima, bagaikan tsunami yang meluluh lantakan Aceh. Dengan kemampuan gagasannya dapat mempengaruhi pendengar. Gagasan ini menyatakan bahwa sejarah umat manusia di dunia dan merupakan sejarah manusia besar yang sudah memberikan kontribusi besar terhadap dunia sosial. Terdapat tiga teori atau gagasan manusia besar dalam sejarah dunia perubahan, antara lain sebagai berikut¹⁵⁹:

a. *Ordinary People*

Teori *Ordinary People* merupakan kelompok manusia biasa, seperti yang kita ketahui bahwa gagasan masyarakat merupakan gagasan di mana di dalamnya

¹⁵⁹ Jalaludin Rahmat, op.cit., h. 169

terdapat beragam individu yang melakukan tindakan interaksi sosial dalam rangka mempertahankan kehidupannya sesuai dengan konsensus dalam masyarakat tersebut. Selain itu di dalam kehidupan masyarakat terdapat institusi sosial, struktur sosial, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, biologis, dan kebutuhan fundamental manusia.

Masyarakat paling banyak terdiri dari *Ordinary People* yang dengan segala kemampuan yang dimilikinya sebagai manusia biasa juga mempunyai peluang dalam melakukan sebuah perubahan melalui jaringan-jaringan sosial, struktur sosial, akan tetapi mereka tidak bisa kita sebut dengan manusia besar yang mengubah sejarah layaknya Nabi Muhammad dan Kristus.

b. *Exceptional Actor*

Kemudian konsep *Exceptional Actor* merupakan tipe para tokoh yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial masyarakat. Selain memiliki pengaruh, juga mempunyai kemampuan intelektual selain kemampuan interaksi dengan beberapa cara dan norma atau *local guineus* yang dimiliki oleh masyarakat.

c. *Holder Of Exceptional Positions*

Tipe ini merupakan tipe yang ada di antara kedua tipe di atas. Tipe ini tidak mempunyai kemampuan baik kemampuan pengetahuan dan kebijakan seperti kemampuan yang dimiliki oleh *Exceptional Actor* akan tetapi menduduki posisi penting pada masyarakat. Meskipun tidak mempunyai pengetahuan lebih dalam pada bidang tertentu akan tetapi memiliki kelebihan bidang lain, da'i misalnya, mempunyai personaliti yang matang, seperti kebijaksanaan, tidak

bermewahan, atau bisa kita gambarkan orang yang pendiam, santun, tiba-tiba muncul menjadi presiden misalnya. Yang pada akhirnya dapat menentukan perubahan secara langsung dan dia ikut berperan menentukan arah perubahan sosial dalam masyarakat.

5. Tahapan Perubahan Sosial

Kita ketahui bersama bahwa suatu proses perubahan sosial dalam sudut pandang materialisme sejarah atau *historical materialism* Marxisme. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur ekonomi, bidang teknologi, atau penggunaan alat-alat produksi. Atas dasar perubahan tersebut Sehingga Marx mengklasifikasikan perubahan sosial dalam struktur masyarakat menjadi dua divisi, yaitu: suprastruktur “ideologi” kebudayaan dan infrastruktur “wujud kebudayaan”. Kemudian Marx berasumsi bahwa perubahan sosial akan ditentukan oleh variabel independent yakni infrastruktur seperti struktur masyarakat dan ekonomi sebagai faktor paling utama menentukan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Atau dengan kata lain yaitu supra struktur ditentukan berdasarkan oleh infrastruktur, hal ini bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh Max Weber yang mengatakan bahwa ideologilah yang akan merubah struktur ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik yang dianut.

Beberapa tahapan prosedural yang harus ditempuh oleh agen perubahan dalam melakukan proses perubahan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Roy Basykar bahwa suatu proses perubahan sosial mencakup sebuah kegiatan reproduksi dan transformasi dari nilai-nilai yang ideal atau yang diharapkan dari kondisi yang tidak wajar menuju kondisi yang teratur. Gagasan kegiatan

Reproduksi merupakan suatu proses mengulang-ulang sebuah ide yang dicita-citakan sehingga terproduksi kembali sebagai suatu hal yang dapat diterima sebagai warisan budaya, proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan sebagai alat untuk mereproduksi nilai yang ideal. Tahapan tersebut merupakan suatu proses penciptaan sesuatu yang baru dalam menghasilkan ilmu pengetahuan ataupun teknologi baru. Dari aspek ini bisa dipastikan bahwa yang akan mengalami perubahan adalah aspek budaya material sedangkan nilai dan norma cenderung dipertahankan¹⁶⁰.

Keserasian dan keharmonisan antara aspek material dan aspek norma merupakan fenomena yang selalu diidam-idamkan dan diharapkan oleh masyarakat, sehingga apabila terjadi suatu gejolak yang menimbulkan ketidakserasian antara aspek material dan aspek norma sehingga masyarakat akan melakukan suatu upaya perubahan yaitu melalui perubahan susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam rangka mempertahankan *social equilibrium*, namun jika masyarakat tidak suka dengan perubahan itu maka masyarakat akan menilai perubahan tersebut dengan penilaian yang negatif, inilah peran dari sosial kontrol.

Pada akhirnya akan terjadi tatanan baru yang akan digunakan, dan seringkali memicu gejolak disintegrasi antara aspek material dan norma-norma masyarakat yang tidak sesuai dengan perubahan aspek material. Realitas tersebut adalah suatu realitas ketidakserasian *mal adjustment* dan dapat ditentukan dengan cara penyesuaian dengan tahapan-tahapan ketat yang disebut dengan istilah

¹⁶⁰ Agus Salim, op.cit., h. 36

tahapan *adjustment*. Pada tahapan ini dapat terjadi interaksi individu dalam masyarakat, sampai pada lembaga-lembaga masyarakat yang telah diubah atau diganti¹⁶¹. Atau dengan kata lain proses penyesuaiannya melalui sosialisasi.

Suatu kelompok masyarakat akan berubah apabila memenuhi syarat sebagai suatu sistem sosial, sehingga berdasarkan sudut pandang tersebut sistemlah yang memiliki peran dalam perubahan sosial, jika sistemnya berubah maka akan terjadi perubahan sosial. Individu tidak memiliki peran dalam menentukan perubahan, karena individu berada di dalam system. Mereka merupakan unsur-unsur utama yang digerakkan oleh sistem sosial, politik, ekonomi. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian sosiolog klasik yang mengatakan “bahwa perubahan sosial dimulai dari institusi sosial, akan tetapi Weber mengatakan bahwa perubahan sosial akan mengalami perubahan diawali dari tingkah laku individu atau *human action*”.

Bertolak dari paparan dan perdebatan dari berbagai teori di atas, suatu perubahan sosial membutuhkan sarana. Adapaun sarana tersebut yaitu: institusi ekonomi, masyarakat, politik, norma, pendidikan, bahkan kepercayaan atau agama, dan lain sebagainya,¹⁶² sarana inilah yang menyatukan antara pertentangan argumentasi di atas. Lembaga masyarakat yang pada suatu waktu mendapatkan apa yang disebut dengan penilaian tertinggi, sehingga akan menjadi kecenderungan untuk dijadikan saluran yang utama terhadap perubahan sosial. Sehingga institusi masyarakat lain sudah barang tentu akan berubah pula, karena sesungguhnya lembaga-lembaga masyarakat tersebut merupakan subsistem yang

¹⁶¹ Soejono Soekanto, op.cit., h. 367-368

¹⁶² Ibid., h. 369

terintegrasi¹⁶³. Jika bagian sistem berubah maka bagian sistem yang lain berubah pula. Untuk menentukan variabel bebas sebagai variable penentu diperlukan penelitian yang ketat, salah satu upaya dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang. Jika variabel bebas dapat ditemukan dengan bukti-bukti yang akurat, maka perubahan sosial akan lebih mudah dilakukan.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pelaku utama dalam perubahan masyarakat disebut dengan istilah agen perubahan. Perubahan sosial memiliki tahapan-tahapan. Yang pada akhirnya dalam proses perubahan tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik yang faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Faktor tersebut secara umum, yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yaitu proses sosialisasi hasil kebudayaan suatu masyarakat ke masyarakat lain. Adapun alat untuk mensosialisasikan hasil kebudayaan melalui pendidikan. Institusi pendidikan merupakan alat paling mudah dan efisien untuk mensosialisasikan hasil kebudayaan dan untuk menerapkan nilai-nilai universal. Yang pada akhirnya, hasil dari sosialisasi dalam pendidikan tersebut dapat menghasilkan agen-agen perubahan sosial yang mampu melakukan transformasi perubahan dalam masyarakat.

Klasifikasi faktor-faktor tersebut adalah: 1) Tatanan pendidikan yang lebih maju dan kontekstual, 2) Terjadinya akulturasi, 3) megapresiasi prestasi setiap kebudayaan, 4) Toleransi dalam aspek yang membangun perubahan sosial yang

¹⁶³ Ibid.

lebih baik⁵) Stratafikasi yang inklusif, 6) komposisi masyarakat yang heterogen, 7) Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap bidang-bidang kehidupan, 8) Futuristik, dan 9) Berpaham antropomormistik yaitu manusia diberi kekuatan untuk mengolah alam ini.¹⁶⁴

Sementara faktor penghambat dalam melakukan perubahan sosial yaitu: 1) Minimnya teposeliro dalam masyarakat atau kurangnya silaturahmi, 2) Kegiatan akademik yang masih lambat dan bahkan kurang, 3) Sikap masyarakat yang tradisional, 4) tendensi-tendensi yang berlebihan dan terdoktrin kuat, 5) Ketakutan akan terjadinya perubahan terhadap tradisi, 6) Aprioristik dengan budaya asing, 7) Tradisi atau kebudayaan, 8) Tantangan yang berbentuk idiologis, dan 9) Norma yang dipakai, yaitu bahwa takdir buruk dan baik tidak dapat dirubah.

¹⁶⁴ Ibid., h. 361-365

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhāb Khallāf, *Kaedah-kaedah Hukum Islam*, terj. dari *Ilmu Ushūl al Fiqh* oleh Noer Iskandar dan Moh. Tolchah Mansoer, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), cet. VI
- Abdulsyani, *Sociology: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet-1
- Abū Zahrah, *al-Da'wah Ilā al-Islām*. terj, (H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet-I
- Abiy 'abd Allah Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhāriy al-Ja'fiy, *al-Jāmi' al-Shahih al-Mukhtashar al-Musnad min Hadīts Rasūl Allah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Beirut: dar ibn Katsir, 1987), Juz-3
- Abiy al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, tahqiq 'abd al-Salam Muhammad Harun (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz-2
- Abiy al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad ibn Mufadhhal, *al-ma'rūf bi al-Rhāghhib al-Ashfahāniy, Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002)
- Abiy al-Qāsim Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshariy al-Khawarizmiy, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut: dar al-Ihyā' al-Turāts, [t.th]), Juz-II
- Abu al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr al-Qursiy al-Dimasyqiyy (selanjutnya ditulis dengan ibn Katsīr), *Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm*, Tahqiq Sami Muhammad Salamah, (Majma' al-Mulk Fahd: Dar al-Thayyibah, 1999), Juz-II
- Abu Bakar Abyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabariy (selanjutnya disebut al-Thabariy), *Jami' al Bayan Li Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), Vol-17
- Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006)

- Abd. Salam Arif, *Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Hermenia)
- Abu A'la Maududi, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Abu Rauzan, *Korban Penulisan Sejarah*, (Dalam Suara Masjid, Nomor 231, Februari 1993)
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abdurrahman Wahid, *Pancasila dan Kondisi Obyektif Kehidupan Beragama*, (Jakarta: Kompas, 1985)
-, *Hubungan Agama dan Pancasila Harus Berwatak Dinamis: Kajian Agama dan Masyarakat 15 Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Agama 1975-1990*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1992)
-, *Nahdhatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prisma, 1984)
- Abdurrahman Masykur, *Berpolitik Untuk Tujuan Luhur*, (Jurnal Panji Masyarakat, Nomor 747, 1993)
- Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia: Studi Kasus Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959*, (Jakarta: Gramedia, 1995)
- Agus Salim, *Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Ahmad Mukhtar 'Umar, *al-Mu'jam al-Maushû'iy li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm wa Qirâ'âtuhu, Qism al-Alfadz* (Riyadh: Muassasah Suttur al-Ma'rifah, 1423 H)
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1995)
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta. 1983)

- Ahmad Syfi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percarturan Dalam Konstituante: Islam Dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
-, *Islam dan Cita-cita dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), Cet. ke-1
-, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
-, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- AH. Zakki Fuad, *Negara Islam atau Negara Nasional: Pemikiran Fundamentalis vs Liberalis*, (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2007)
- Al Ghazali, *al Iqtishad fil I'tiqad*, (kairo: maktabah al Jund, 1972)
- Al Mawardi, *al Ahkam al Sulthaniyah*, (Beirut: Dar al Fikr, tth)
- Amiruddin M Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlurrahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Al-Bahy al-Huliy, *Tazkirat al-Du'at*, (Mesir al-Kitab al-Arabiy, 1952)
- Amir Syahrudin, dkk, *Capita Selektta Da'wah*, (Jakarta: Kartika Insan Lestari, 2003)
-, dari kitab Ali Mahfûdz, *Hidayah al-Mursyidin*, (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1952)
- Ambar, *Teori komunikasi kelompok menurut para ahli*, diakses pada: <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-kelompok-menurut-para-ahli>, 2020
- Anwar Harjono dan Lukman Hakiem, *Di Sekitar Lahirnya Republik*, (Jakarta: DDII, 1997)
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet-III
- A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1992)
- Aristoteles Penerjemah Nino Cicero, *La Politica*, (Jakarta: Visimedia, 2007)
- Astim Riyanto, *Teori Konstitusi*, (Bandung: Yapemdo, 2000)

- Asep Saepul Muhtadi , *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)
- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: CV. Pustaka Progresif, 2002)
- Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- A. Himmawan Utomo, “Konstitusi”, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Kewarganegaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Betty. R Scharf, *Sosiologi Agama*, Jilid II, (Jakarta: Prenada Kencana, 2004)
- Bagus Prihantoro Nugroho, *Perjalanan Amandemen UUD 1945 Saat Amin Rais menjadi Ketua MPR*, dalam (<https://news.detik.com/berita/d-4012055/perjalanan-amandemen-uud-1945-saat-amien-rais-jadi-ketua-mpr>)
- Bahtiar Efendi, *Tentang Dasar Negara Republik Indonesia dalam Kontituante*, (Bandung: Jilid-I)
- Burhan al-Dîn abiy al-Hasan Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqā’iy, *Nazm al-Durar fī Tanâsub al-Ayat wa al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), Juz-IV
- Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006)
-, *Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas*, Penerjemah Imam Baehaki dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Cliford Geertz. *The Intepretation of Cultures*. (New York: Basic Books, 1973)
- Clifford Geertz (ed.). *Old Societies And New States: The Quest For Modernity in Asia and Africa*, (New-York: The Free Press of Glencoe, 1963, pp), “The Integrative Revolution: Primordial Sentiments And Politics In The New States,”
- Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Dadan Wildan, *Dai yang Politikus: Hikayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung: Rosda Karya, 1997)
- Din Syamsuddin, *Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993)

- Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan, 1998)
-, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988)
-, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1990)
-, *Partai Politik Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987)
- Dumasari, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah: Robet M.Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), Jilid-I
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)
- Endang Saifuddin Anshari, *M. Natsir: Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1988)
- Endang Syaifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Buku Kedua (Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988)
- Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, tt)
- Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1988)
- Fakh al-Dîn Muhammad ibn ‘Umar al-Tamîmiy al-Râziy al-Syafi’iy, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2000), Juz-20
- G. Moedjanto, *Indonesia Abad 20*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), jilid-2
- George Mc Turnan Kahin. “*In Memoriam: Mohamad Natsir (1908-1993)*,” *Indonesia*, No. 56 (Oct., 1993)
- Graham Fuller, *a World Without Islam* (New York: Little & Brown, 2010)
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Ummida, 1982)

- Harper Collins, *“Dictionary of Sociology”*, (New York: Harpernes Collins Publisher, 1991)
- Hassan Syafiq A. Mughni, *Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980)
- Herry Mohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad-20*, (Bandung: Gema Insani, 2006)
- Herbert Feith dan Lance Castle, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1966*, (Jakarta; LP3ES, 1986)
- Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Ithaca- (New York, Cornell University Press, 1968)
- Hasby Ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqh Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002)
- Hikam Muhammad AS, *Demokrasi dan Civil Society*, (Jakarta: LP3ES, 1999)
- Hotma P. Sibuea, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)
- Howard M. Federspiel, *Islam and Ideology in The Ermerging Indonesian State*, (Leiden; Brill, 2001)
- Howard M. Federspiel, *The Persatuan Islam*, (Canada: Studies McGill University Montreal, 1966)
- Husain Muhammad, *Islam dan Negara Kebangsaan: Tinjauan Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Ibnu Taimiyah, *As Siyasa As Syar’iyyah fi Ishlah ar Ra’i war ra’iyyah*, (Beirut: Dar al Kutub al Arabiyah, 1966)
- Ibrahim Mushthafa, dkk, *al-Mu’jam al-Washîth*, (Istanbul: Dar al-Da’wah, 1989)
- Ilyas Ismail Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Perdaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ichlasul Amal, *Regional and Central Government in Indonesia Politics: Wesst Sumatera and South Sulawesi (1949-1979)*, (Yogyakarta: UGM Press, 1992)
- Jamaluddin Kafie, *Ilmu Dakwah*, (Preduan: Al-Amien Printing, 1999)
- Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999)
- J. Suyuthi pulungan, MA, *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), cet-IV

- Jalâl al-Dîn Ahmad ibn Muhammad al-Mahalliy dan Jalâl al-Dîn ‘abd al-Rahmân ibn Abiy Bakr al-Suyûthiy, *Tafsîr Jalaian*, (Qahirah: Dar al-Hadits, [t.th]), cet-I
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (digital book), (London: the International Institut of Islamic Thought, 2007)
- J.A.C. Brown, *Techniques of Persuasion From Propaganda to Brainwashing*, (Australia: Penguin Books, 1963)
- Jimly Asshiddiqie, *Membangun Budaya Sadar Berkonstitusi*, dalam (Makalah diseminarkan di DPP Partai Golkar, Jakarta, 2008)
- Jim Ife & Frang Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community Development)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Edisi-3
- John W Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 1993)
- Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: Alumni, 1980)
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia. 1981)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Lili Romli, *Islam Yes Partai Islam Yes Sejarah Perkembangan Partai-partai Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2006)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999)
- Leonard Hochberg and Geoffrey Sloan. “*Mackinder’s Geopolitical Perspective Revisited*,” (Foreign Policy Research Institute (FPRI), 2017)
- Lukman Hakim, *Pemimpin Peluang: Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993)
-, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan: Biografi Dr. Anwar Harjono S.H.*, (Jakarta: Media Dakwah, 1993)

- Mahyuddin Usman, *Soekarno Muda Tentang Islam dan Politik*, dalam (Pandji Masyarakat, no. 339, 1983)
- Majalah Panji Masyarakat No. 251, tahun XX, 15 Juli 1978
- Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), Cet-II
- Memoar: *Senarai Kiprah Sejarah*, Buku Kedua, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993)
- M. Tahir Azhary, *Negara Hukum: Suatu Tinjauan Prinsip-prinsipnya dilihat dari Segi Hukum, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan, 2000)
- Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Sistem Politik Islam*, (Jakarta: Robbani Pers, 2000)
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UII Press, 1990)
- Munzier Suparta & Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003)
- Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci "Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia"*, Penerjemah HM. Bachrun, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia. 2002)
- Mohammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010)
- Mohammad Iqbal, H. Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method*, (Los Angeles: Sage, 2002)
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1984)

- Mohammad Natsir, *Naskah Pidato di Parlemen dan RRI Capita Selecta 11*, (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957)
-, *Fiqhud Da'wah*, cet. Ke-10, (Jakarta: Capita Selecta, 1996)
-, *Pengorbanan Umat Islam Sangat Besar*, dalam (Majalah Pandji masyarakat, Nomor XXVIII, 11 Juni 1987)
-, *Revolusi Indonesia*, (Bandung: Segarsy, 2016)
-, *Islam sebagai Dasar Negara*, (Bandung: Segarsy, 2014)
-, *Capita Selecta I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954)
-, *Capita Selecta II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954)
-, "Serial Media Dakwah No 28", (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975)
-, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme dan Nostalgia*, (Jakarta: Media Da'wah, 1987)
-, "Kebangsaan Muslim", (Pembela Islam, No. 36, 1931)
-, *Mempersatukan Ummat*, (Jakarta: Samudera, 1983)
-, *Islam dan Akal Merdeka*, (Jakarta: Media Da'wah, 1988)
-, *Word of Islam Festival dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980)
- Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009)
- Mohammad Fauzi, *Islam vs Sekularis Pertarungan Ideologi di Indonesia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Vol-2
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), Cet-IV
- Mohammad Soelhi, *Komunikasi Internasional Persepektif Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009)
- Mohamad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Tinta Mas, 1987)
- Masy'ari, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Logos, 1997)

- Mohammed Arkoun & Louis Gardet, *Islam: Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997)
- Moch. Lukman Fatahullah Rais, *Mohammad Natsir Pemandu Ummat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Muhammad Abu Zuhrah, *Tarikh al Mazahib al Islamiyah fis Siyasah wal 'Aqidah*, (Beirut: Dar al Fikr al Arabi, tth)
- Muhammad al-Bahi al-Khuliy, *Tazkirah al-Dhu'ah*, (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1978)
- Muhammad Fu'ad 'abd al-Bâqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, (Qahirah: Dar al-Hadîts, 1364 H)
- Muhammad Hasan al-Jamsi, *al-Du'at wa al-Da'wat al-Islamiyyah al-Muasirah*, (Damaskus: Dar al Rasyid, tth)
- M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Inteligensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Muhammad Husain al-Thabathaba'iy, *al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz-XII
- Munandar Soelaiman, *Teori Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2001)
- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabbûriy, *al-Jâmi' al-Shahih al-Musamma bi Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, [t.th]), Juz-3
- M. Zulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde di Indonesia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010)
- Mochtar Naim, *Natsir Mengharmonikan Timur dan Barat*, dalam (Republika, 1945)
- Nina M. Armando dkk. (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)
- Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI*, (Jakarta: PB HMI Press, 2009)
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1996), Cet-VII
- Nurchlolis Majid, Dkk, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2007)

-, *Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993)
-, *Islam, Komodernan dan KeIndonesia*, (Bandung: Mizan, 1987)
-, *Cita-cita Politik Kita*, (Bandung: Mizan, 1990)
- Nur Laily Mazkiyatyul F, *Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Syukarti dan Transformasi Soaial*, (Semarang: t.p., 2004)
- NDP Hasil-hasil Kongres, Himpunan Mahasiswa Islam, *Individu dan Masyarakat” serta VII “Keadilan Sosial dan Ekonomi”*, (Palembang, 2008)
- Phillip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, (Minnesota: University of Minnesota Press, 1973)
- P.K. Poerwantana, *Partai Politik di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- PIP Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingá Post-modernisme*, Alih Bahasa Ahmad Fedyani Saifuddin, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)
- Ridwan Saidi, *Islam dan Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: LSIP, 1995)
-, *Zamrud khatulistiwa*, (Jakarta: LSIP, 1995)
- R.A. Nicholsen, *A Literary History of The Arabs*, (New York: Cambridge University Press, 1969)
- R.Z. Leirissa, *Kekuatan Ketiga Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sejarah, 2006)
- Rapung Samuddin, *Fikih Demokrasi*, (Jakarta: Gozian Press, 2014)
- Ramdlon Naning, *Gatra Ilmu Negara*, (Yogyakarta: Liberty, 1983)
- Samudi Abdullah, *Pak Natsir 8 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, (Jakarta: LIPPM, 1988)
- Siti Muri’ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- S. Margono. *Metodologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Sayyid Qutub, *fi Zhilâl al-Qur’ân*, (Kairo: Dar al-Syuruq, [t.th])
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet-30
- Soekarno, *“Bung Karno Menggali Pancasila”*, (Kumpulan pidato), (Jakarta: Gramedia, 2001)

-, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1963), Jilid-I
-, *Bung Karno: Negara Nasional dan Cita-cita Islam (Seri Dokumenter)*. (Jakarta: Vision, 2003)
- Soehino, *Ilmu Negara*, (Yogyakarta: liberty, 1980)
- Simandjuntak, *Perubahan dan Perencanaan Sosial*, (Bandung: Tarsito, t.th.)
- Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Cet.-II
- Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992)
- S.U. Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*, (Surabaya: Documenta, 1972)
- Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1952)
- Syahrin Harahap, *Al-Quran dan Sekularisme: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thoha Husain*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), Cet-II
- Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori System*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Taufik Abdullah dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Taufik Abdullah, "Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir," dalam Tarmizi Taher, et.al.dkk. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
-, *Dinamika Regionalisme Dalam Konteks Negara Nasional*, (UGM Press: Yogyakarta, 1998)
- Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet-3, Jilid-2

- Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004)
- Tim Kell, *The Roots of Acehnese Rebellion 1989-1992*, (Ithaca Cornell Modern Indonesia Project, 1995)
- Turiman. “*Analisis Semiotika Hukum Terhadap Lambang Negara Republik Indonesia*, (Jurnal Hukum dan Pembangunan, Th. 44 No. 3, 2014)
- Wildan Hasan, *Berdirinya Dewan Da‘wah Islamiyah Indonesia*, (<http://www.dewanda‘wah.com>, 2019)
- W. Montgomery Watt, *Muhammed: Prophet and Statesman*, (New York: Oxford University Press, 1964)
- W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004)
- Yudhi Haryono, *Memaafkan Islam*, (Jakarta: Kalam Nusantara, 2006)
- Yudi Latief. “*Pendidikan Kewargaan*,” Kompas, 4 Mei 2017
- Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Perjuangan dan Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978)
- Yusril Ihza Mahendra, *Modernisasi dan Islam: Pandangan Politik Mohammad Natsir*, (Jakarta: Islamika, 1994)
-, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)